

**PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI ILMU  
AL-QUR'AN DAN TAFSIR TERHADAP  
LARANGAN BERKATA BURUK DALAM  
SURAT AL-NISĀ' AYAT 148**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NAILAL FARADIS**

NIM. 210303076

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2026 M/1448 H**

## PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nailal Faradis

Nim : 210303076

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 07 September 2025  
Yang menyatakan,



Nailal Faradis  
**NIM. 210303076**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**NAILAL FARADIS**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM. 210303076

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D  
NIP. 197501152001121001

Furqan, Lc., MA.  
NIP. 197902122009011010

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban  
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 15 Januari 2026 M  
26 Rajab 1448 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,

Sekretaris,



Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D


Furqan, Lc., MA.

**NIP. 197501152001121001**

**NIP. 197902122009011010**

Penguji I,

Penguji II,



Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag

**NIP. 197102231996032001**

**NIP. 199807042025051004**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

**NIP. 197804222003121001**

## ABSTRAK

Nama : Nailal Faradis  
NIM : 210303076  
Judul Skripsi : Pemaknaan Perkataan Buruk dalam Surat al-Nisā' Ayat 148 dikalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur'an  
Tebal Skripsi : 70 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA.

Dalam realitas kehidupan mahasiswa hari ini, fenomena penggunaan bahasa yang tidak sejalan atau *toxic speech* dengan nilai-nilai agama kerap dijumpai, khususnya dalam bentuk candaan maupun interaksi sehari-hari. Dalam hal berinteraksi seseorang diharapkan mampu untuk memperhatikan bahasa yang digunakan. Ironisnya, fenomena ini juga tampak pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang sejatinya merupakan kalangan akademisi dengan latar belakang keagamaan serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengenai ajaran yang terkandung dalam Surat al-Nisā' ayat 148, khususnya terkait dengan penggunaan perkataan buruk secara terang-terangan (*al-Jahr bi al-Sū'*). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa *terhadap al-Jahr bi al-Sū'* bervariasi, dengan beberapa di antaranya menganggapnya sebagai candaan, tren, atau hal yang serius namun

masih dinormalisasikan. Meskipun mahasiswa menyadari adanya larangan Allah terhadap perkataan buruk, pengaruh lingkungan sosial dan keluarga menyebabkan mereka tetap menggunakan kata-kata yang tidak pantas.

**Kata Kunci:** *Surah al-Nisā ayat 148, perkataan buruk, Etika Komunikasi.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

#### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) =  $\bar{a}$ , (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) =  $\bar{i}$ , (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) =  $\bar{u}$ , (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

#### 4. *Ta' Marbūtah* (ة)

*Ta' Marbūtah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة),

(دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

#### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: جزئ ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

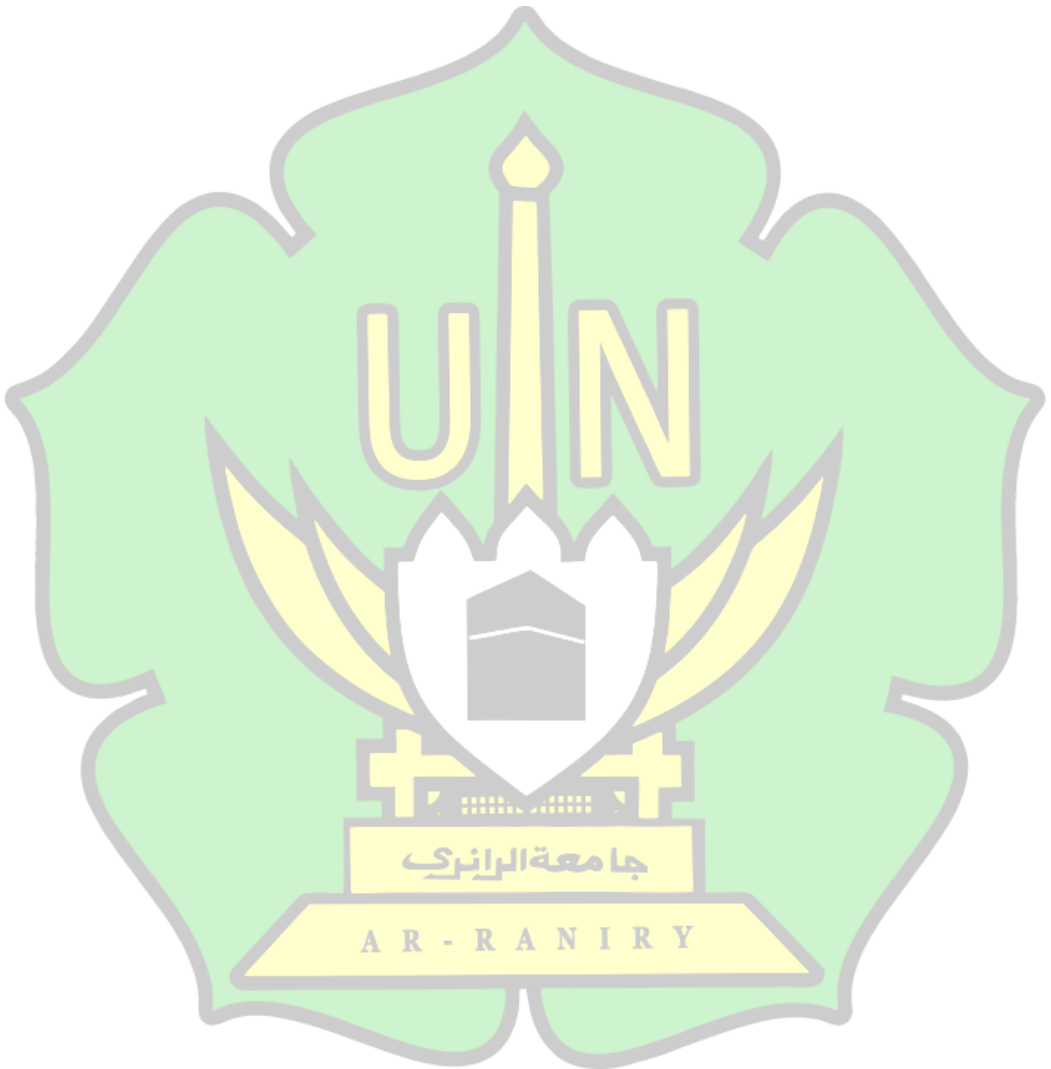
### Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallallahu 'Alaihi Wassalam
A.S	= 'Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun

Cet. = Cetakan  
Vol. = Volume  
Terj. = Terjemahan  
Hlm. = Halaman



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pemaknaan Perkataan Buruk dalam Surat al-Nisā” Ayat 148 Dikalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur’an*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Perjalanan panjang penyusunan skripsi ini tidak hanya tentang pengumpulan data dan analisis teori, tetapi juga merupakan proses penggalian makna spiritual dan intelektual. Setiap ayat Al-Qur’an, khususnya Surah al-Nisā ayat 148 yang menjadi fokus penelitian ini, mengajarkan penulis tentang keseimbangan antara ketegasan prinsip dan kelapangan hati dalam menyikapi perbedaan.

Dalam perjalanan spiritual ini, penulis menyadari betapa pentingnya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu menyempurnakan penelitian ini. Maka dari itu izinkan penulis mempersembahkan ribuan kata terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang telah memberikan berkah, rezeki, rahmat serta kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menghadapi segala kondisi dan situasi khususnya dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Pintu surgaku Ibunda tercinta Zainabon yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat berpulang paling ternyaman bagi penulis, Terimaa kasih untuk do’a yang beliau panjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga ibunda sehat selalu dan diberi keberkahan

dalam hidupnya. Karena ibunda harus ada disetiap perjalanan hidup penulis. Terimakasih banyak.

3. Panutanku Ayah tercinta Alm. Surgiyazaini yang sudah terlebih dahulu di panggil oleh yang Maha Kuasa pada saat penulisan skripsi ini berlangsung sebelum melihat penulis menggunakan toga yang beliau impikan. Terimakasih atas semua perjuangan semasa hidupmu yang diberikan kepada penulis. Terimakasih atas do"aa dan curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini bisa membuat almarhum bahagia dan bangga melihat anak sulungnya ini disurganya Allah SWT, amiin.
4. Keempat adik kesayangan penulis Safira Nabila, Faiqa Delila, Muhammad Azka Raffasya, dan Yumna Qailula Naureen, yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan selalu mendo"akan penulis.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing I, Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D dan pembimbing II, Furqan, Lc., MA yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing akademik (PA), yang telah memberikan arahan, perhatian, dan motivasi akademik secara konsisten sejak awal masa studi. Ucapan.
6. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta Ibu Zuluhafnani, S.Th., M.A. dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur"an dan Tafsir, atas segala arahan dan motivasi selama masa studi.
7. Teruntuk sahabat penulis sejak SMA yang senantiasa mengirimkan do"aa dan dukungan, Putri Zulaikha Septiana, Nurjannatul Husna, Nura Luthfiya, Nabila Safira Hamdani, terimakasih sudah menjadi bagian di setiap proses penulis.

8. Teruntuk teman paling terkasih penulis dari semester 3 sampai sekarang, Raudhatul Jannah, Mutia zuhra, Khaira Malika, Maida Siswani, Dinda Nurul Almas, terimakasih telah menjadi yang terdepan saat penulis memerlukan bantuan, yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang, memberi dukungan serta motivasi, dan memberikan do“a setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Sahabat serta yang sudah penulis anggap sebagai keluarga baru dalam hidup penulis, Usnul Kharimah, Ghina Salsabila, T. Muhammad Nauval Rizki, Muhammad Anas, Nauval, Julizah Nasaroh, Fahraddilla Azzahra, Deviliana Lusita, terimakasih sudah menjadi kakak, abang dan adik bagi penulis, terimakasih sudah mewarnai hari penulis selama masa KPM, terimakasih atas suka dan duka yang telah kita lalui bersama, semoga kita semua menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat, aminn.
10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang wanita yang sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terimakasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Nailal Faradis. Anak sulung yang sedang melangkah menuju usia 23 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakasih telah turut hadir didunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terimakasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri, walaupun terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada, rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dirimu bersinar dimanapun tempatmu bertumpu. Semoga langkah dari kaki kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab, amiin.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pemikiran keislaman yang moderat dan kontekstual. Penulis berharap, melalui penelitian kecil ini, nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus hidup (*living Qur'an*) dalam tindakan nyata masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda Muslim.

Akhir kata penulis memohon kepada Allah agar menerima amal ini sebagai ibadah, memberkahi semua pihak yang telah berkontribusi, serta menjadikan karya ini bermanfaat bagi umat.

Banda Aceh, 07 September 2025  
Yang menyatakan,



Nailal Faradis  
**NIM. 210303076**

AR - RANIRY

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teoritik.....	10
1. Teori pemahaman dalam Taksonomi Bloom.....	10
2. Teori Etika Linguistik ( <i>Linguistic Ethics</i> ).....	16
3. Dasar Larangan dalam Agama untuk Tidak Berkata Buruk.....	17
C. Definisi Operasional.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Lokasi Penelitian.....	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	38

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Prodi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir.	40
1. Sejarah Prodi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir .....	40
2. Data Mahasiswa Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir.....	42
B. Pemahaman Mahasiswa terhadap <i>Kata al-Jahr bi al-Sū‘ minal Qawl</i> pada surah al-Nisā‘ ayat 148. ...	42
1. Pemahaman Mahasiswa pada <i>Kata al-Jahr bi al-Sū‘</i> sebagai Candaan.....	44
2. Pemahaman Mahasiswa pada <i>Kata al-Jahr bi al-Sū‘</i> sebagai <i>Tren</i> (Ikut-Ikutan).....	48
3. Pemahaman Mahasiswa pada <i>Kata al-Jahr bi al-Sū‘</i> sebagai Hal yang Serius namun Masih dinormalisasikan.....	53
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Berkata Buruk .....	59
1. Lingkungan Sosial dan Pertemanan .....	59
2. Keluarga.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi .....	72
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....	73
Lampiran 3. Instrument Wawancara.....	74
Lampiran 4. Instrument Penelitian.....	75
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan seorang manusia, dimulai dari saat kita lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup kita. Manusia secara konsisten terlibat dalam berbagai jenis interaksi komunikasi, yang meliputi tindakan individu, interaksi antara dua atau lebih, kelompok, keluarga. Interaksi komunikasi juga termasuk dalam konteks organisasi publik, baik lokal, nasional, regional, maupun global, serta melalui media massa. Interaksi komunikasi ini bisa berupa verbal (menggunakan kata-kata), non-verbal (menggunakan ekspresi tubuh, gestur, atau bahasa tubuh), langsung (misalnya, berbicara langsung atau mengirim pesan langsung), dan tidak langsung (misalnya, melalui media sosial atau media massa).<sup>1</sup> Konsep manusia sebagai makhluk sosial mencerminkan sifat dasar manusia yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, pastinya tidak selalu harmonis, karena dalam berinteraksi setiap orang mempunyai gaya berbicara yang berbeda-beda. Allah berfirman dalam Al- Qur'an yang turun dengan kata-kata yang baik dan indah. Di dalam Q.S. al- Nisā' ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

<sup>1</sup> Badri, M. Arifin. *Cerdas berkomunikasi ala Nabi. Cetakan kedua.* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2014.

Ayat ini, secara tegas menerangkan bahwa Allah sangat tidak menyukai orang yang berkata buruk secara terang-terangan. Perilaku berkata buruk atau lebih sering dikatakan perkataan *toxic*<sup>2</sup> yang menggunakan bahasa yang kasar dan tidak pantas, tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Lafaz *al-Jahr bi al-Sū*, "*al-Jahr* itu sendiri artinya ialah terang-trangan, sedangkan *al-sū*" secara bahasa berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan dan yang tidak menyenangkan.<sup>4</sup> *al-Sū*" adalah segala sesuatu yang dapat membuat manusia menjadi tertutup dari segala arah *duniwiyyah* maupun *ukrawiyyah*, tertutup dari hal-hal yang bersifat jiwa-raga, atau juga sedikitnya hal yang positif.<sup>5</sup> Lafaz *al-Sū*" ini mempunyai kata turunan atau pembentukan kata, yaitu *al-Sayyi*"ah. *Al-Sayyi*"ah adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal yang tidak disukai dan dipandang tidak baik.<sup>6</sup>

Makna *al-Jahr bi al-Sū*" disini yang ingin dikaji oleh peneliti adalah mereka yang kesehariannya memakai bahasa yang tidak bagus atau perkataan buruk, bukan caciannya. Perkataan buruk bukanlah hal yang dilarang, jika digunakan dalam situasi ketika seseorang sedang terzalimi. Akan tetapi, penggunaan kata-kata tersebut dalam keseharian sebagai bagian dari pembahasan atau etika komunikasi sangatlah tidak pantas.

---

<sup>2</sup> Toxic: ialah bahasa gaul yang mengacu pada cara berbicara atau berkomunikasi yang merugikan, menyakiti, atau merendahkan orang lain.

<sup>3</sup> Kamal Faqih, Nur Al-Qur'an: *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Rahadian M.S, Tafsir Nurul Quran: *Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 312.

<sup>4</sup> Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 350.

<sup>5</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *al-mufradat fi gharib Al-Qur'an*, hlm. 333.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 101.

Namun fenomena yang terjadi saat ini bukan perkataan buruk, akan tetapi mereka yang menormalisasikan pemakaian perkataan buruk dalam keseharian mereka, salah satunya Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang notabene-nya adalah orang yang paham agama dan berpendidikan, yang mana diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk dalam hal akhlak dan etika berkomunikasi.<sup>7</sup> Sebagian mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama, mungkin sangat mudah terbawa arus yang kurang positif di lingkungan sekitarnya. Kebiasaan mereka yang suka memanggil seseorang dengan julukan yang buruk di salah artikan karena, perkataan buruk ini digunakan sebagai alat komunikasi yang seharusnya diucapkan dalam situasi ketika seseorang dalam keadaan terzalimi atau dalam keadaan tertentu.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji serta mengeksplorasi bagaimana Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami serta memaknai ajaran yang terdapat dalam Surat al-Nisā' ayat 148 dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengeksplorasi bagaimana Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memaknai serta menerapkan ajaran yang terkandung dalam Surat al-Nisā' ayat 148 dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi mahasiswa dengan lingkungan sosial mereka, terutama dalam konteks akhlak dan etika komunikasi yang

---

<sup>7</sup> Observasi awal dengan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (ST 4 Agustus 2025, KM 7 Agustus 2025, MZ 7 Agustus 2025, SA 7 Agustus 2025, NM 7 Agustus 2025, PF 7 Agustus 2025, UK 7 Agustus 2025, MS 11 Agustus 2025, RJ 11 Agustus 2025, MA 11 Agustus 2025)

seharusnya mereka miliki sebagai individu yang memahami ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti pendidikan dan lingkungan sosial terhadap pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai etika dalam komunikasi, serta bagaimana kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku sosial mereka.<sup>8</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa permasalahan pada penelitian ini, berikut rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami kata *al-Jahr bi al-Sū' minal qawl* pada surah al-Nisā' ayat 148.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berkata buruk.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang kata *al-Jahr bi al-Sū' minal qawl* dalam surat al-Nisā' ayat 148.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman Mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berkata buruk.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi, baik secara teoritis maupun praktis. Dalam konteks teoritis, penelitian ini

---

<sup>8</sup> Waryanto, N. H. *Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette*, dalam *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 22, No. 1. (2006), hlm. 342-362.

diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang tafsir dan etika komunikasi. Sementara dalam konteks praktis, pemahaman yang baik tentang etika komunikasi dapat membantu mahasiswa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang lebih baik.<sup>9</sup> Dengan memahami larangan untuk berkata buruk, mahasiswa diharapkan akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis di berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam pergaulan di kampus dan masyarakat. Adapun kegunaan dalam penelitian ini, peneliti membaginya kepada dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil yang di dapatkan dapat menjadi kajian serta dapat memberi konsep yang baru mengenai pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir terhadap makna kata *al- Jahr bi al-sū*" yang terkandung dalam surah al-Nisa" ayat 148.
- b. Memberikan sumbangsih berupa kontribusi terhadap keilmuan dalam bidang agama yang dikaitkan dengan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kesadaran Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk lebih memahami akademis mengenai etika berbicara dalam konteks ajaran Islam, serta mengevaluasi pengaruh yang terjadi akibat kurangnya sopan santun, moral, dan etika dalam berbicara.
- b. Menambah pengetahuan kepada peneliti dalam memahami etika berbicara dan memperkaya khazanah ilmu tafsir serta memberikan wawasan tentang pentingnya etika dalam

---

<sup>9</sup> Suharti, S. and Faidin, F. *Pengaruh pembelajaran etika komunikasi berbasis internet dalam e- learning pada program studi ilmu perpustakaan di perguruan tinggi muhammadiyah*, dalam *jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8, No. 1 (2022).

berkomunikasi yang disebutkan di atas, guna menjadi bekal kelak ketika peneliti menghadapi situasi yang sama.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian berjudul *Larangan Hate Comment di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. al-Nisā* : 148, penelitian ini dilakukan oleh Amirotussolihah, Siti Falihatul Muslihah, A. M. Ismatulloh, Ahmad Fahrur Rozi, pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan mengkontekstualisasikan larangan hate comments di media sosial berdasarkan Q.S. al-Nisā<sup>10</sup>: 148, yang mengandung makna *al- Jahr bi al-sū*, tidak hanya terbatas pada ujaran kebencian yang diucapkan secara terbuka, tetapi juga yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Penelitian ini membahas tentang larangan hate comments di media sosial, serta dampak negatif dari hate comments di media sosial, termasuk pengaruhnya terhadap kesehatan mental individu. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Q.S al-Nisā<sup>10</sup> 148 mengandung pesan utama yang dapat diterapkan dalam komunikasi digital saat ini, khususnya pentingnya pengendalian diri dalam berbicara dan merespon.<sup>10</sup>

*Pertama*, penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan dengan penelitian ini yang berjudul *“pemahaman mahasiswa prodi ilmu Al-Qur” an dan tafsir terhadap larangan berkata buruk dalam Surat al-Nisā” ayat 148*”. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada QS. al-Nisā<sup>10</sup> ayat 148, Namun ada sedikit perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian begitu juga dengan lokasi penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan bagaimana

---

<sup>10</sup> Amirotussolihah, Siti Falihatul Muslihah, A. M. Ismatulloh, Ahmad Fahrur Rozi, "Larangan Hate Comment di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. al-Nisā": 148", *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22, No.1. (2022), hlm. 115-128.

pemahaman mahasiswa pada surah Al-nisa“ di kata *al-Jahr bi al-Sū*”, sedangkan penelitian terdahulu mengkontekstualisasikan larangan hate comments di media sosial berdasarkan Q.S. al-Nisā“: 148.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “*Etika berkomunikasi dalam Islam (Kajian surat al-Nisā“ ayat 148-149)*”, oleh Nurasima pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meneliti penafsiran al-Qur“an surat al-Nisā“ ayat 148-149 dan etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam ayat tersebut. Penelitian ini membahas tentang etika komunikasi dalam Islam yang sangat penting dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di media sosial. Menghindari ucapan buruk dan memaafkan adalah bagian dari akhlak yang baik yang diajarkan dalam Islam. Dan hasil dari penelitian ini pada Ayat 148 menegaskan bahwa Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dianiaya, dan pada ayat 149 mendorong untuk melakukan kebaikan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan menekankan pentingnya memberi maaf.<sup>11</sup>

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang berjudul “*pemahaman mahasiswa prodi ilmu Al-Qur“an dan tafsir terhadap larangan berkata buruk dalam Surat al-Nisā“ ayat 148*”. Kedua penelitian ini berfokus pada surah Al- Nisā“ ayat 148 sebagai objek utama. Kedua penelitian ini menekankan tentang etika komunikasi dalam Islam yang sangat penting dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja pada penelitian yang peneliti kaji lebih fokus pada pemahaman mahasiswa secara langsung untuk melihat bagaimana pemahaman mereka terhadap ayat ini mempengaruhi interaksi sosial mereka.

---

<sup>11</sup> Nurasima, “*Etika berkomunikasi dalam Islam (Kajian surat al-Nisa“ ayat 148-149)*”, (skripsi Ar-Raniry Banda aceh, Januari, 2018).

*Ketiga, penelitian berjudul “Makna Surah al-Nisā” Ayat 148 Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah”, oleh Bitsanie Zujajmahir Ramanda pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan menganalisis penafsiran Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah terhadap Surah al-Nisā” ayat 148, yang membahas tentang ucapan buruk dan pengaruhnya terhadap akhlak manusia. Penafsiran Buya Hamka terhadap Surah al-Nisā” ayat 148 memberikan panduan penting dalam menjaga etika komunikasi dan perilaku yang baik. Ucapan buruk dapat berdampak negatif pada akhlak individu dan masyarakat, sehingga penting untuk selalu berbicara dengan baik dan sopan. Hasil dari penelitian ini adalah Ayat 148 menegaskan bahwa Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi. Buya Hamka menekankan pentingnya kesopanan dalam berbicara dan menghindari kata-kata yang dapat merusak akhlak. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memilih kata-kata yang tidak menyinggung perasaan, terutama ketika menjelaskan hal-hal sensitif kepada anak-anak. Hanya dalam kondisi tertentu, seperti ketika seseorang teraniaya, diperbolehkan untuk menggunakan kata-kata yang buruk untuk membela diri.<sup>12</sup>*

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yang berfokus pada QS. al-Nisā” ayat 148, namun penelitian ini lebih berfokus pada kajian Tafsir Al-Azhar karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, khususnya dalam menggali makna dan relevansi ayat tersebut bagi kehidupan umat Muslim. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual agar pemahaman terhadap ayat tidak menjadi alat pembenaran untuk tindakan intoleransi. namun, penelitian ini lebih

---

<sup>12</sup> Bitsanie Zujajmahir Ramanda, “Makna Surah al-Nisa” Ayat 148 Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah”. Al- Mizan: Jurnal Islamic Studies, 1 No. 1. (2024), hlm. 2-10.

menitikberatkan pada pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat ini.

*Keempat*, penelitian berjudul “Komunikasi dan keterbukaan diri dalam proses pembelajaran ditinjau dari Q.S al-Nisā” ayat 148-149”, article ini mengkaji peran penting komunikasi dan keterbukaan diri dalam proses pembelajaran, dengan landasan utama pada Surah al-Nisā” ayat 148-149. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat tersebut dan relevansinya dengan praktik pendidikan. siswa dianjurkan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan masalahnya. Keterbukaan ini mempengaruhi komunikasi dengan teman sebaya dan guru, serta mendukung siswa mendapatkan jawaban dan respons yang baik. Penerapan komunikasi dan keterbukaan diri yang dilandasi oleh Q.S al-Nisā” 148-149 membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.<sup>13</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yang berfokus pada QS. al-Nisā” ayat 148 sebagai objek utama. Penelitian ini menganalisis interpretasi ayat-ayat tersebut dan relevansinya dengan praktik pendidikan, sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan bagaimana pemahaman mahasiswa pada surah Al-nisa” di kata *al-Jahr bi al-Sū”*.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Teori Pemahaman dalam Taksonomi Bloom**

Taksonomi Bloom pada awalnya hanya berfokus pada **ranah kognitif** (kemampuan berpikir). Namun kemudian, taksonomi ini dikembangkan sehingga mencakup juga **ranah**

---

<sup>13</sup> Fathinahaya Nailatsani dan Muhammad Fajrul Mahardika, “Komunikasi dan keterbukaan diri dalam proses pembelajaran ditinjau dari Q.S. An-Nisa ayat 148-149”, dalam *Jurnal Islamic Education and Innovation*, 4, No.1. (2023), hlm. 19-31.

**afektif** (sikap/nilai) dan **ranah psikomotorik** (keterampilan fisik). Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang utuh.

**a. Ranah Kognitif**

Ranah *kognitif* dalam Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka utama untuk memahami perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Fokus utama ranah ini adalah pada aspek pengetahuan yang mencakup proses mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi suatu informasi. Pada mulanya, Benjamin S. Bloom bersama timnya pada tahun 1956 mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan hierarkis yang berjenjang dari kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi.

Tingkat pertama adalah *knowledge* (pengetahuan), yaitu kemampuan mengingat fakta, istilah, prinsip, atau definisi yang pernah dipelajari. Tahap ini menekankan pada daya hafalan dan pengenalan kembali suatu informasi. Selanjutnya adalah *comprehension* (pemahaman), yakni kemampuan menjelaskan ide atau konsep dengan kata-kata sendiri, serta menafsirkan informasi sehingga tidak hanya menghafal tetapi juga benar-benar memahami maknanya. Pemahaman (*comprehension*) pada level ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengingat atau menyebutkan kembali suatu konsep, tetapi sebagai kemampuan menangkap makna dan menafsirkan informasi secara tepat. Seseorang dikatakan memahami apabila ia mampu menjelaskan suatu konsep dengan bahasa sendiri, menguraikan maksudnya, serta menunjukkan pemahaman terhadap ruang lingkup dan batasan konsep tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mahasiswa terhadap berkata buruk tidak hanya dilihat dari pengetahuan bahwa Islam melarang perkataan buruk, tetapi dari bagaimana mahasiswa menafsirkan larangan tersebut dan memaknainya dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pada level *comprehension*, pemahaman dapat ditunjukkan melalui beberapa kemampuan, seperti menjelaskan kembali makna berkata buruk

menurut ajaran Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk berkata buruk yang sering muncul dalam interaksi sosial, serta membedakan antara perkataan yang tergolong candaan, kritik, atau ujaran yang termasuk dalam kategori berkata buruk. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual, meskipun belum tentu diikuti oleh penerapan yang konsisten dalam perilaku berbahasa. pemahaman pada level ini juga mencakup kemampuan menafsirkan teks normatif, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun pandangan para ulama, terkait larangan berkata buruk. Mahasiswa yang berada pada level *comprehension* mampu menghubungkan ajaran normatif tersebut dengan konteks sosial yang mereka alami, seperti pergaulan kampus atau komunikasi di media sosial. Namun, perbedaan penafsiran terhadap teks dan konteks tersebut melahirkan variasi pemahaman di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, variasi pemahaman mahasiswa terhadap berkata buruk menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa berada pada tingkat pemahaman yang sama. Sebagian mahasiswa memahami berkata buruk sebagai hal yang lumrah atau sekadar candaan, sementara sebagian lainnya menyadari bahwa berkata buruk merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, meskipun masih dinormalisasikan dalam lingkungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman pada level *comprehension* dapat terbentuk secara kognitif, tetapi belum tentu terinternalisasi secara utuh dalam sikap dan perilaku.

Tahap berikutnya adalah *application* (penerapan), yaitu kemampuan menggunakan konsep, prinsip, atau teori dalam situasi nyata, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Tingkatan keempat adalah *analysis* (analisis), di mana individu mampu menguraikan suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian, membandingkan, serta menemukan hubungan logis di antara unsur-unsurnya. Setelah itu, muncul tingkatan *synthesis* (sintesis), yaitu kemampuan menggabungkan berbagai elemen atau

gagasan yang terpisah menjadi suatu bentuk baru yang lebih utuh, misalnya menghasilkan solusi kreatif atau merancang suatu konsep. Tingkat tertinggi dalam klasifikasi Bloom versi awal adalah *evaluation* (evaluasi), yang menuntut kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu, baik dari segi kualitas, relevansi, maupun kebermanfaatannya.<sup>14</sup>

Namun, taksonomi ini kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 dengan menekankan penggunaan kata kerja aktif. Dalam revisi tersebut, urutan ranah kognitif berubah menjadi: *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating*. Perubahan ini sekaligus menempatkan *creating* (mencipta) sebagai kemampuan berpikir paling tinggi, menggantikan evaluasi.<sup>2</sup> Dengan demikian, perkembangan ranah kognitif tidak hanya diakhiri pada proses penilaian, melainkan ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru sebagai wujud tertinggi dari kemampuan berpikir manusia.

#### **b. Ranah Afektif**

Ranah *afektif* dalam Taksonomi Bloom berkaitan erat dengan sikap, perasaan, nilai, dan apresiasi yang dimiliki peserta didik. Ranah ini dikembangkan lebih lanjut oleh David R. Krathwohl bersama Benjamin Bloom dan Bertram B. Masia pada tahun 1964.<sup>15</sup> Berbeda dengan ranah kognitif yang berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan berpikir, ranah afektif menekankan pada pembentukan kepribadian, nilai moral, serta sikap yang berkelanjutan dalam diri seseorang.

Tingkatan pertama adalah *receiving* (menerima), yaitu kemampuan dan kesiapan individu untuk memperhatikan serta

---

<sup>14</sup> David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm. 7–9.

<sup>15</sup> David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm. 20-25

memberi respons awal terhadap suatu fenomena, objek, atau nilai tertentu. Pada tahap ini peserta didik sekadar menunjukkan perhatian, misalnya mendengarkan guru yang sedang berbicara atau memperhatikan suatu peristiwa. Selanjutnya adalah *responding* (menanggapi), yang ditandai dengan partisipasi aktif seseorang, misalnya memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan, atau berpartisipasi dalam diskusi.

Tahap berikutnya adalah *valuing* (menilai), yaitu kemampuan seseorang untuk menunjukkan penghargaan terhadap suatu nilai. Pada fase ini individu tidak hanya menanggapi, tetapi juga menilai bahwa suatu nilai layak untuk dipegang dan diterapkan dalam kehidupannya, misalnya mengutamakan kejujuran atau menghargai perbedaan. Tingkatan selanjutnya adalah *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu kemampuan menyusun nilai-nilai yang diterima ke dalam suatu sistem yang lebih teratur, sehingga terbentuk hierarki atau prioritas nilai. Misalnya, seseorang dapat mengorganisasikan nilai tanggung jawab, disiplin, dan keadilan dalam suatu kerangka hidup yang konsisten.

Pada tingkat tertinggi terdapat *characterization* (karakterisasi), yaitu ketika nilai-nilai yang dianut telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian yang stabil serta konsisten. Individu pada tahap ini tidak lagi sekadar menerima atau menanggapi nilai, tetapi menjadikannya pedoman hidup yang mencerminkan integritas diri.<sup>16</sup> Dengan demikian, ranah afektif menjadi aspek penting dalam pendidikan, karena membentuk manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang luhur.

---

<sup>16</sup> David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm 20-25.

### c. Ranah *Psikomotorik*

Ranah *psikomotorik* dalam Taksonomi Bloom berhubungan dengan keterampilan fisik, gerakan motorik, dan tindakan nyata yang dapat diamati. Berbeda dengan ranah kognitif yang menekankan aspek berpikir dan ranah afektif yang menitikberatkan pada sikap serta nilai, ranah psikomotorik lebih menekankan pada kemampuan individu dalam menguasai keterampilan praktis. Benjamin Bloom sendiri tidak merinci ranah ini secara mendalam, sehingga pengembangannya kemudian dilakukan oleh para ahli lain seperti Elizabeth J. Simpson, R.H. Dave, dan Anita Harrow.<sup>17</sup>

Menurut Simpson (1972), ranah psikomotorik terdiri dari tujuh tingkatan hierarkis. Tingkat pertama adalah *perception* (persepsi), yakni kemampuan mengenali isyarat-isyarat sensorik seperti melihat, mendengar, atau merasakan suatu rangsangan yang akan memengaruhi tindakan motorik. Tahap kedua adalah *set* (kesiapan), yaitu kesiapan mental, fisik, dan emosional seseorang untuk melakukan suatu tindakan, misalnya kesiapan siswa untuk memegang alat laboratorium dengan benar sebelum praktik dimulai.

Tahap berikutnya adalah *guided response* (respon terbimbing), yaitu keterampilan awal yang dilakukan di bawah bimbingan atau melalui latihan, misalnya siswa yang belajar mengetik dengan mengikuti instruksi guru. Setelah itu terdapat *mechanism* (mekanisme), di mana individu mampu melakukan suatu keterampilan dengan cukup percaya diri dan konsistensi, meskipun belum sepenuhnya mahir.

Pada tingkatan kelima terdapat *complex overt response* (respon terbuka kompleks), yakni keterampilan dilakukan dengan tingkat kecakapan yang lebih tinggi, presisi, serta efisiensi. Selanjutnya adalah *adaptation* (adaptasi), yaitu kemampuan

---

<sup>17</sup> Elizabeth J. Simpson, *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain* (Washington, DC: Gryphon House, 1972), hlm. 25–27.

memodifikasi keterampilan yang sudah dikuasai agar sesuai dengan kondisi atau situasi baru. Tingkat tertinggi dalam hierarki ini adalah origination (kreasi), di mana individu mampu menciptakan pola gerakan atau keterampilan baru yang orisinal berdasarkan kreativitasnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, ranah psikomotorik tidak hanya menggambarkan kemampuan dasar dalam melakukan suatu tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran yang berjenjang dari pengenalan, latihan terbimbing, penguasaan, hingga kemampuan berinovasi dalam keterampilan nyata. Hal ini menjadikan ranah psikomotorik sangat penting dalam bidang pendidikan yang menuntut praktik langsung, seperti keterampilan vokasional, seni, olahraga, maupun sains terapan.

## **2. Teori Etika Linguistik (*Linguistic Ethics*)**

Teori Etika Linguistik menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi teknis, melainkan juga merupakan tindakan moral yang membawa konsekuensi etis. Ujaran yang menyakitkan, menghina, atau mencemarkan martabat orang lain seperti cercaan dan kata kasar dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi yang beradab dan bermoral. Salah satu tokoh penting dalam teori ini adalah Paul Grice, yang memperkenalkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dalam komunikasi. Ia menyatakan bahwa penutur harus berbicara secara jelas, sopan, dan tidak membingungkan dikenal sebagai *maxim of manner*<sup>19</sup>. Prinsip ini diperluas oleh Brown dan Levinson dalam *Politeness Theory*, yang menekankan pentingnya menjaga "wajah" (*face*) lawan bicara dengan cara menghindari bahasa yang mengancam

---

<sup>18</sup> Elizabeth J. Simpson, *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain* (Washington, DC: Gryphon House, 1972), hlm. 45-50.

<sup>19</sup> Paul Grice, *Logic and Conversation*, dalam *Syntax and Semantics*, Vol. 3, ed. Peter Cole dan Jerry L. Morgan (New York: Academic Press, 1975), hlm. 41-58.

atau mempermalukan orang lain<sup>20</sup>. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata buruk tidak hanya dianggap tidak sopan secara sosial, tetapi juga tidak etis karena melanggar martabat manusia yang seharusnya dijaga dalam setiap interaksi komunikasi.

### 3. Dasar Larangan dalam Agama untuk Tidak Berkata Buruk

#### a. Al-Qur'an

Ayat yang menjadi dasar larangan dalam agama untuk tidak berkata buruk adalah QS. al-Nisā' ayat 148 dan QS. al-Ḥujurāt ayat 11. Kedua ayat ini secara langsung memuat prinsip-prinsip moral dan etika komunikasi yang menjadi fondasi dalam memahami larangan berkata buruk dalam perspektif Al-Qur'an. Firman Allah dalam Q.S. al-Nisā' 148:

سَمِيعًا اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Para mufassir memberikan penjelasan yang selaras mengenai makna " *al-Jahr bi al-Sū*" dalam QS. al-Nisā' ayat 148. Imam al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-Jahr bi al-Sū*" adalah segala bentuk ucapan yang menyakitkan, seperti mencaci, mencela, atau mengutuk, kecuali dalam konteks orang yang sedang dizalimi; itupun tidak boleh dilakukan secara berlebihan.<sup>21</sup> Imam al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menegaskan bahwa perkataan buruk mencakup ucapan yang menyakiti orang lain, baik secara

<sup>20</sup> Penelope Brown & Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 56–89.

<sup>21</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bāyan fi Ta'wīl al-Qurān*. Jilid 8, Terj. Abdul Somad & Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 47-56

langsung maupun sindiran. Islam melarang seluruh bentuk makian kecuali dalam konteks orang yang teraniaya atau terzalimi.<sup>22</sup> Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm* menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai seseorang mendo'akan kejelekan (menyumpahi) orang lain kecuali ia dizalimi. Karena Allah memberikan keringanan menyumpahi orang yang berbuat zalim namun tidak dibenarkan jika melebihi kadar kezaliman tersebut.<sup>23</sup> Menurut Ibn „Abbās, ayat *lā yuḥibbu Allāhu al-jahra bi al-sūʿi mina al-qawl illā man ẓulima* bermakna Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali dari orang yang teraniaya, sebab konteksnya adalah doa keburukan terhadap pihak yang menzaliminya; meski demikian, sebagian ahli nahwu menilai bahwa huruf *man* di sini lebih tepat dibaca *naṣb* sebagai *istitsnāʿ* dari *fi, il*, sehingga makna ayat tetap sempurna. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud ayat adalah bolehnya orang yang dizalimi mengungkapkan keburukan perlakuan yang ia alami, sebagaimana riwayat Mujāhid tentang seorang tamu yang diperlakukan buruk oleh tuan rumahnya lalu mengucapkan kritik secara terang-terangan.<sup>24</sup> Menurut Ibn „Abbās, ayat *lā yuḥibbu Allāhu al-jahra bi al-sūʿi mina al-qawl illā man ẓulima* bermakna Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali dari orang yang teraniaya, sebab konteksnya adalah doa keburukan terhadap pihak yang menzaliminya; meski demikian, sebagian ahli nahwu menilai bahwa huruf *man* di sini lebih tepat dibaca *naṣb* sebagai *istitsnāʿ* dari *fi, il*, sehingga makna ayat tetap sempurna. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud

---

<sup>22</sup> Abū ʿAbd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmiʿ li Ahkām al-Qurʿān*. Jilid 6. Terj. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 2-4.

<sup>23</sup> Abū al-Fidā Ismaʿīl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ʿAmr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfiʿī. *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAdẓīm*. Jilid 2. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafiʿi, 2001) hlm. 440.

<sup>24</sup> Abū Jaʿfar Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmiʿ al-Bāyan fi Taʿwīl al-Qurʿān*, Jilid 16. hlm 678.

ayat adalah bolehnya orang yang dizalimi mengungkapkan keburukan perlakuan yang ia alami, sebagaimana riwayat Mujāhid tentang seorang tamu yang diperlakukan buruk oleh tuan rumahnya lalu mengucapkan kritik secara terang-terangan.<sup>25</sup> Sebagian mufassir, seperti Mujāhid, menafsirkan ayat *lā yuḥibbu Allāhu al-jahra bi al-sū'i mina al-qawl illā man ḡulima* dengan konteks seorang tamu yang bermalam di rumah orang lain namun tidak diperlakukan dengan baik oleh tuan rumah. Dalam keadaan seperti itu, tamu tersebut dibolehkan mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan kepada tuan rumahnya sebagai bentuk pembelaan diri. Beberapa riwayat mendukung penafsiran ini, antara lain dari Ibnu Abī Najīḥ melalui jalur „Īsā, Sufyān bin „Uyainah, dan Ibrāhīm bin Abī Bakr, yang semuanya meriwayatkan dari Mujāhid bahwa maksud ayat ini adalah kebolehan bagi orang yang teraniaya termasuk tamu yang tidak dijamu dengan baik untuk menyingkapkan perlakuan buruk yang diterimanya. Riwayat lain dari Abd al-Rrazzaq melalui al-Mutsannā ibn al-Ṣabbāḥ juga menyebutkan bahwa jika seorang tamu tidak diperlakukan semestinya, maka ia boleh mengatakan secara terang-terangan, misalnya dengan menyebut, “*Aku bertamu ke rumah fulān, tetapi ia tidak menyambutku dengan baik.*” Inilah yang dimaksud dengan pengecualian dalam ayat *illā man ḡulima*, yakni keringanan bagi orang yang terzalimi untuk mengucapkan perkataan buruk sebatas membela diri.<sup>26</sup> Di surah yang lain Allah juga berfirman yaitu dalam Q.S. al-Ḥujurāt 11:

---

<sup>25</sup> Abū Ja‘far Muḡammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bāyan fi Ta‘wīl al-Qurān*, Jilid 16. hlm 678.

<sup>26</sup> Abū Ja‘far Muḡammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bāyan fi Ta‘wīl al-Qurān*, Jilid 12. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Anshari Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. hlm 161-162.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ  
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Para mufassir memberikan penjelasan yang selaras mengenai makna *al-Jahr bi al-Sū* dalam Q.S al-Hujurāt ayat 11. Hasbi Ash- Shiddieqy dalam tafsirnya *Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, menerangkan bahwa Allah menekankan pentingnya adab dan pekerti yang baik di antara sesama mukmin. Setiap individu diingatkan untuk tidak menghina, mengaibkan, atau memanggil temannya dengan gelaran yang menyakitkan. Selain itu, beberapa prinsip yang dapat memperkuat persatuan umat Islam, seperti menjauhkan diri dari berburuk sangka, tidak memata-matai keaiban orang lain, serta menahan diri dari mencela dan menggunjing. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, yaitu dari seorang ayah dan seorang ibu, sehingga tidak sepatutnya seseorang merendahkan saudaranya. Dalam konteks ini, Allah menciptakan berbagai bangsa, suku, dan golongan agar manusia dapat saling mengenal dan membantu satu sama lain. Kelebihan seseorang di atas yang lain ditentukan oleh

ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan jiwa, bukan oleh faktor-faktor yang bersifat fisik atau sosial.<sup>27</sup>

## b. Hadis

Adapun berikut ialah beberapa hadis Nabi SAW yang menjadi pijakan penting dalam etika berbicara.

Imam Ibn 'Īsā al-Tirmidhī dalam kitab hadisnya, '*Sunan al-Tirmidhī*', beliau meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيِّ

Muhammad ibn Yahyā al-Azdī al-Baṣrī meriwayatkan: Muhammad ibn Sābiq, meriwayatkan dari Isrā'īl, dari al-A,,mash, dari Ibrāhīm, dari „Alqamah, dari „Abd Allāh, yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seorang mukmin bukanlah seorang yang memfitnah, atau seorang yang mengutuk, atau orang yang berbicara kotor, atau orang yang menggunakan kata-kata kotor.<sup>28</sup>

Hadis ini mengajak umat Islam untuk menjaga lisan dan perilaku, serta menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan antar sesama. Pesan ini sangat relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana interaksi sosial yang positif dan saling menghormati sangat diperlukan untuk membangun masyarakat

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t), hlm. 3009-3027

<sup>28</sup> Muhammad Ibn 'Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī, Abwāb al-Birr wa al-Ṣilah* „an Rasūl Allāh, Bāb Mā Jā" a fī al-La,,nah, No. 1977, Jilid 3, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996). Hlm. 520

yang harmonis. Di hadis yang lain juga disebutkan bahwa seorang muslim yang beriman harus menjaga lisannya atau lebih baik diam.

Imam Muslim meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh Abī Hurayrah:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى. أَبَانَا ابْنُ وَهَبٍ. قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ  
ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ  
لِيَصْمُتْ

Harmalah ibn Yahyā meriwayatkan kepadaku. Ibn Wahb meriwayatkan kepada kami. Ia berkata: Yūnus meriwayatkan kepadaku, dari Ibn Syihāb, dari Abī Salamah ibn „Abd al-Raḥmān, dari Abī Hurayrah, dari Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam, yang bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.<sup>29</sup>

Hadis ini mengajak umat Islam untuk merenungkan dampak dari setiap kata yang diucapkan, serta menekankan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari keimanan. Hal ini relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Imam al-Bukhārī juga meriwayatkan hadis dalam *Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berkaitan dengan kata al-jahr bisu“, beliau meriwayatkan bahwa:

<sup>29</sup> Abū al- Ḥusayn Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Taḥrīm Idhā“ al-Jār, No 47, Jilid 1, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turas al-‘Arabī, 1955), hlm. 68.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زَيْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا  
وَأَيْلٍ عَنِ الْمُرْجئةِ فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: سَبَابُ  
الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Muhammad ibn „Ar,arah meriwayatkan: Syu,abah meriwayatkan dari Zubayd, dia berkata: Aku bertanya kepada Abā Wā‘il tentang al-Murji‘ah, lalu dia berkata: „Abd Allāh meriwayatkan kepadaku bahwa Nabi SAW bersabda: Menghina seorang muslim adalah kemaksiatan, dan memerangnya adalah kekufuran.<sup>30</sup>

Semua hadis di atas juga didukung oleh *Āthār* dari „Alī Ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu anhu:

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: إِنَّكُمْ سَأَلْتُمُونِي عَنِ الرَّجُلِ يَقُولُ لِلرَّجُلِ: يَا كَافِرُ، يَا فَاسِقُ، يَا حِمَارُ، وَلَيْسَ فِيهِ حَدٌّ، وَإِنَّمَا فِيهِ عُقُوبَةٌ مِنَ السُّلْطَانِ، فَلَا تَعُودُوا فَتَقُولُوا

Dari „Alī, ia berkata: “Sesungguhnya kalian telah bertanya kepadaku tentang seorang laki-laki yang berkata kepada laki-laki lain: „Wahai kafir“, „Wahai fasik“, „Wahai keledai“, padahal di dalamnya tidak ada ḥadd (hukuman yang ditetapkan oleh syariat), dan sesungguhnya yang ada hanyalah hukuman dari penguasa (,uqūbah min al-Sultān), maka jangganlah kalian kembali mengucapkannya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Abū ‘ Abd Allāh Muḥammad Ibn Isma‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Barḍizbah al- Ju‘fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bāb Khawf al-Mu‘min min an Yaḥbaṭ „Amaluhu wa Huwa Lā Yash,,ur, No 48, Jilid 1, (Kairo: Maṭba,,ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1893), hlm. 19

<sup>31</sup> Hishām Muḥammad Ṣalāḥ al-Dīn Abū Khudrah, Hishām Muḥammad Naṣr Miqdād, dan Mahmūd al-Sayyid „Uthmān, (Mesir: Maktabah al-Īmān li al-Ṭibā,,ah wa al-Nashr wa al-Tawzī,, 2019) Hlm. 573

Dalam kutipan *Āthār* di atas kata seperti "kafir", "fasik", dan "keledai" ialah istilah yang merendahkan atau menghina orang lain. Meskipun istilah-istilah tersebut mungkin muncul dalam percakapan, tidak ada hukuman syariat yang secara langsung mengaturnya. Sebaliknya, hukuman yang mungkin diterima berasal dari penguasa atau otoritas yang berwenang. Oleh karena itu, hadis di atas mengingatkan agar kita tidak mengulangi ucapan tersebut, karena dapat menimbulkan perpecahan dan konflik dalam masyarakat. penting bagi setiap individu untuk berpikir sebelum berbicara dan memilih kata-kata yang dapat membangun, bukan merusak. Di kitab lain peneliti juga menemukan *Āthār* dari Sa,,īd Ibn al-Musayyab raḥimahu Allāh:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: كَانُوا يَقُولُونَ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: يَا حِمَارًا، يَا كَلْبًا، يَا حِنْزِيرًا؛ قَالَ اللَّهُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَتَرَانِي خَلَقْتُ كَلْبًا أَوْ حِمَارًا أَوْ حِنْزِيرًا؟

Telah menceritakan kepada kami Abū Mu,,āwiyah, dari al-A,,mash, dari Ibrāhīm, ia berkata: Mereka biasa mengatakan: Jika seseorang berkata kepada orang lain: „Wahai keledai! Wahai anjing! Wahai babi!“ Allah akan berfirman kepadanya pada Hari Kiamat: „Apakah kamu melihat bahwa Aku menciptakan anjing, atau keledai, atau babi?<sup>32</sup>

Dalam kutipan *Āthār* di atas dijelaskan bahwa kata seperti "keledai", "anjing", dan "babi" ialah kata-kata yang kasar dan bentuk penghinaan terhadap orang lain. Dalam konteks ini, Allah akan mempertanyakan orang yang menggunakan istilah tersebut

<sup>32</sup> Abū Bakr „Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah al-Kūfī al-„Absī, *al-Muṣannaḡ fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*, Kitāb al-Adab, Mā yukrahu an yaqūla ar-rajulu li-akhīh, No. 26102, jilid 5, ( Madīnah: Maktabah al-„Ulūm wa al-Ḥikam, t.t), hlm. 283

pada Hari Kiamat, menekankan bahwa setiap makhluk yang diciptakan-Nya memiliki nilai dan tujuan.

### c. Pendapat Para Ulama

Berikut adalah berbagai pendapat para ulama tentang larangan untuk tidak berkata buruk yang peneliti jadikan sebagai pijakan.

Al-Nawawī dalam kitab *al-Adhkār*, beliau menyebutkan bahwa:

ومن الألفاظ المذمومة المستعملة في العادة قوله لمن يخاصمه: يا حمار، يا تيس، يا كلب، ونحو ذلك، فهذا قبيح لوجهين. أحدهما: أنه كذب، والآخر: أنه إيذاء، وهذا بخلاف قوله: يا ظالم ونحوه فإن ذلك يُسامح به لضرورة المخاصمة، مع أنه يصدق غالباً، فقلّ إنسانٌ إلا وهو ظالم لنفسه ولغيرها.

Di antara ungkapan-ungkapan tercela yang umum digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang berdebat adalah: "Dasar keledai," "Dasar kambing," "Dasar anjing," dan sejenisnya. Ungkapan ini tercela karena dua alasan: Pertama, merupakan kebohongan, dan kedua, merupakan penghinaan. Hal ini berbeda dengan ungkapan "Dasar penindas," dan sejenisnya, yang ditoleransi karena kebutuhan argumen, meskipun seringkali benar. Hanya sedikit orang yang berlaku tidak adil terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>33</sup>

Dalam kutipan tersebut, terdapat penjelasan mengenai penggunaan ungkapan-ungkapan yang merendahkan dalam konteks debat atau perdebatan. Ungkapan seperti “dasar keledai”, “dasar kambing,” dan “dasar anjing” dianggap tercela karena mengandung

---

<sup>33</sup> Yahyā ibn Syaraf ibn Murī ibn Ḥasan ibn Ḥusain ibn Jum.,ah ibn Ḥizām al-Nawawī, *al-Adhkār*, Kitāb Ḥifẓ al-Lisān, Bāb fī Alfāz Yukrahu Istī,māluhā (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 365.

dua unsur negatif, yaitu kebohongan dan penghinaan. Penggunaan istilah-istilah ini tidak hanya mencerminkan sikap merendahkan terhadap orang lain, tetapi juga menunjukkan ketidakadilan dalam berargumentasi.

Sebaliknya, ungkapan seperti “dasar penindas” dianggap lebih dapat diterima karena berkaitan dengan kebutuhan argumen dan sering kali mencerminkan kebenaran situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdebat, penting untuk menjaga etika dan integritas, serta menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti atau merendahkan martabat orang lain.

Kutipan ini juga menyoroti bahwa hanya sedikit orang yang bersikap tidak adil terhadap diri sendiri dan orang lain, yang menunjukkan bahwa kebanyakan individu berusaha untuk bersikap adil dalam berargumentasi. Dengan demikian, penting bagi setiap orang untuk menyadari dampak dari kata-kata yang digunakan dalam perdebatan dan berusaha untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih konstruktif dan menghargai.

Khalīl ibn Ishāq al-Jundī, dalam kitab Mukhtaṣar al-Khalīl beliau juga mengatakan bahwasanya:

مَنْ قَالَ لِرَجُلٍ: يَا ابْنَ الْفَاسِقَةِ أَوْ يَا ابْنَ الْفَاجِرَةِ فَعَلَيْهِ فِي ذَلِكَ  
النِّكَالُ، وَمَنْ قَالَ لِرَجُلٍ: يَا حِمَارَ أَوْ يَا ابْنَ الْحِمَارِ فَعَلَيْهِ النَّكَالُ،  
وَمَنْ قَالَ لِرَجُلٍ: يَا سَارِقُ عَلَى وَجْهِ الْمُشَاتِمَةِ نُكْلٌ، وَإِنْ قَذَفَهُ بِبَهِيمَةٍ  
أَدَبٌ أَدَبًا مُوجِعًا وَلَمْ يُحَدِّ إِذْ لَا يُحَدُّ مَنْ أَتَى الْبَهِيمَةَ. وَمِنْ ابْنِ  
سَلْمُونَ: مَنْ قَالَ لِأَخْرَجَ: يَا كَلْبُ أَوْ يَا ثَوْرُ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْأَذَى وَعَلَيْهِ  
الْأَدَبُ، وَكَذَلِكَ إِنْ قَالَ لَهُ: يَا خِنْزِيرُ فَعَلَيْهِ الْأَدَبُ عَلَى مَا يَرَاهُ  
السُّلْطَانُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْقَائِلُ مَا لَا يُعْرَفُ بِالْأَذَى وَإِنَّمَا هِيَ زَلَّةٌ أَوْ فَلَئِنَّ  
فَلَا بَأْسَ أَنْ يُقَالَ وَإِذَا شُهِدَ عَلَى رَجُلٍ أَنَّهُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ حُبْسَ  
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَيُؤَدَّبُ عَلَى قَدْرِ جُرْمِهِ

Barang siapa berkata kepada seseorang: “Wahai anak perempuan pezina” atau “Wahai anak perempuan pelaku maksiat”, maka atasnya dikenakan hukuman (*al-Nakāl*). Demikian pula barang siapa berkata: “Wahai keledai” atau “Wahai anak keledai”, atau berkata: “Wahai pencuri” dalam konteks saling mencaci, maka ia juga dikenakan hukuman (*Ta,,zīr*). Jika ia menuduh seseorang melakukan hubungan dengan binatang (*al-Bahīmah*), ia dididik dengan hukuman yang menyakitkan, tetapi tidak dikenakan ḥadd, karena tidak ada ḥadd bagi orang yang melakukan hal itu terhadap binatang. Dari Ibn Salmūn disebutkan bahwa barang siapa berkata: “Wahai anjing” atau “Wahai banteng”, maka itu termasuk menyakiti (*al-Adhā*) dan atasnya dikenakan hukuman (*al-Adab*), demikian pula jika berkata: “Wahai babi”, hukuman diserahkan pada kebijakan penguasa (*Sulṭān*). Namun, jika pengucap bukan orang yang dikenal suka menyakiti dan perkataannya hanyalah slip atau keliru lidah, maka tidak mengapa diucapkan. Apabila terbukti seseorang menyakiti orang lain dengan lisannya, ia dipenjara selama tiga hari dan dihukum sesuai kadar kesalahannya.<sup>34</sup>

Dalam kutipan di atas, dijelaskan tentang konsekuensi hukum bagi individu yang menggunakan kata-kata kasar atau menghina dalam interaksi sosial. Penggunaan ungkapan seperti "Wahai anak perempuan pezina" atau "Wahai anak perempuan pelaku maksiat" dianggap sebagai penghinaan serius yang dikenakan hukuman (*al-Nakāl*). Selain itu, ungkapan yang lebih umum seperti "Wahai keledai" atau "Wahai pencuri" juga dikenakan hukuman (*Ta,,zīr*) karena dapat menyakiti perasaan orang lain.

Dalam konteks yang lebih ekstrem, tuduhan terhadap seseorang yang melakukan hubungan dengan binatang *al-Bahīmah*

---

<sup>34</sup> Khalīl ibn Ishāq ibn Abī Nujaym al-Jundī., *Mukhtaṣar al-Khalīl*, jilid 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1994), hlm. 409

mendapatkan hukuman yang menyakitkan, meskipun tidak dikenakan ḥadd, karena tidak ada ketentuan syariat yang mengatur hal tersebut. Ungkapan yang dianggap menyakiti, seperti "Wahai anjing" atau "Wahai banteng", juga dapat dikenakan hukuman (*al-Adab*), sementara hukuman untuk ungkapan "Wahai babi" diserahkan kepada kebijakan penguasa (*Sulṭān*).

Namun, jika pengucapnya bukan orang yang dikenal suka menyakiti dan hanya melakukan kesalahan dalam berbicara, maka tidak ada hukuman yang dijatuhkan. Jika terbukti menyakiti orang lain dengan lisan, pelaku dapat dipenjara selama tiga hari dan dihukum sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Al-Ghazālī dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juga mengingatkan kepada kita bahwasanya:

اللسان رحب الميدان ليس له مرد ولا مجاله منتهى وحد له في الخير  
مجال رحب وله في الشر ذيل سحب فمن أطلق عذبة اللسان وأهمله  
مرخى العنان سلك به الشيطان في كل ميدان وساقه إلى شفا جرف  
هار إلى أن يضطره إلى البوار ولا يكبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَىٰ مَنَاجِرِهِمْ  
إِلَّا حَصَائِدَ أَسْتَتَهُمْ ولا ينجو من شر اللسان إلا من قيده بلجام  
الشرع فلا يطلقه إلا فيما ينفعه في الدنيا والآخرة ويكفه عن كل ما  
يخشى غائلته في عاجله وآجله وعلم ما يحمده فيه إطلاق اللسان أو  
يذم غامض عزيز والعمل بمقتضاه على من عرفه ثقل عسير وأعصى  
الأعضاء على الإنسان اللسان فإنه لا تعب في إطلاقه ولا مؤنة في  
تحريكه وقد تساهل الخلق في الاحتراز عن آفاته وغوائله والحذر من  
مصائبه وحبائله وإنه أعظم آلة الشيطان في استغواء الإنسان ونحن  
بتوفيق الله وحسن تدبيره نفصل مجامع آفات اللسان ونذكرها واحدة  
واحدة بحدودها وأسبابها وغوائلها ونعرف طريق الاحتراز عنها ونورد  
ما ورد من الأخبار والآثار في ذمها فنذكر أولاً فضل الصمت ونردفه

بذكر آفة الكلام فيما لا يعني ثم آفة فضول الكلام ثم آفة الخوض في  
 الباطل ثم آفة المرء والجدال ثم آفة الخصومة ثم آفة التقعر في الكلام  
 بالتشدد وتكلف السجع والفصاحة والتصنع فيه وغير ذلك مما جرت  
 به عادة المتفصحين المدعين للخطابة ثم آفة الفحش والسب وبداءة  
 اللسان ثم آفة اللعنُ إمَّا لِحَيَوَانٍ أَوْ جَمَادٍ أَوْ إِنْسَانٍ

Lisan (*al-Lisān*) itu luas medan geraknya, tidak ada penghalang baginya dan tidak ada batas bagi ruangnya. Dalam kebaikan, ia memiliki medan yang lapang, dan dalam keburukan, ia memiliki ekor yang panjang. Barang siapa melepaskan ujung lisannya yang manis (, *Adhbat al-Lisān*) dan membiarkannya tanpa kendali (*Murakhkhā al- ,Anān*), maka setan menuntunnya di setiap medan dan membawanya hingga ke tepi jurang yang runtuh, sampai memaksanya menuju kebinasaan. Tidaklah manusia dilemparkan ke neraka di atas wajah mereka melainkan karena hasil panen dari ucapan lisannya. Tidak ada yang selamat dari kejahatan lisan kecuali orang yang mengekangnya dengan tali syariat (*Bil-jilām al-Shar,,ī*) tidak melepaskannya kecuali dalam perkara yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, dan menahannya dari segala yang dikhawatirkan bahayanya baik di dunia maupun akhirat. Mengetahui kapan lisan layak dilepaskan atau dibungkam adalah perkara yang sulit dan jarang diketahui. Mengamalkan pengetahuan itu bagi yang mengetahuinya pun berat. Dari semua anggota tubuh, lisan adalah yang paling sulit dikendalikan manusia, karena tidak ada keletihan dalam menggerakkannya dan tidak ada biaya untuk memainkannya. Kebanyakan orang meremehkan usaha menjaga diri dari bahaya dan jebakan lisan. Padahal, ia adalah senjata terbesar setan dalam menyesatkan manusia. Maka dengan taufik Allah dan pengaturan-Nya, kita akan merinci berbagai bahaya lisan, menyebutkannya satu per satu dengan batasannya, sebabnya, dan bahayanya, serta cara menghindarinya. Kita juga akan mengutip hadis-

hadis dan atsar yang mengecamnya. Kita mulai dengan menyebut keutamaan diam, kemudian bahaya berbicara tanpa manfaat, diikuti bahaya berbicara berlebihan, membicarakan kebatilan, berdebat dan berselisih, memaksakan diri dalam berbicara dengan bergaya atau berpura-pura, ucapan keji, mencaci, kata-kata kotor, dan melaknat baik terhadap binatang, benda mati, maupun manusia.<sup>35</sup>

Dalam kutipan kitab di atas, dijelaskan pentingnya pengendalian lisan dalam kehidupan sehari-hari. Lisan memiliki kekuatan yang besar, baik untuk kebaikan maupun keburukan, dan dapat membawa seseorang pada kebinasaan jika tidak dijaga dengan baik. Ucapan yang tidak terkontrol dapat menjadi senjata bagi setan untuk menyesatkan manusia, sehingga banyak orang terjerumus ke dalam neraka akibat ucapan mereka sendiri.

Oleh karena itu, hanya orang yang mampu menjaga lisan mereka dengan prinsip-prinsip syariat yang dapat terhindar dari bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Mengendalikan lisan dianggap sebagai hal yang sulit dan jarang dilakukan, karena banyak orang mengabaikan pentingnya menjaga ucapan. Kutipan di atas juga menyiratkan bahwa akan ada pembahasan lebih lanjut mengenai berbagai bahaya yang terkait dengan lisan, termasuk keutamaan diam, bahaya berbicara tanpa manfaat, serta berbagai bentuk ucapan yang tercela. Dengan demikian, pengendalian lisan menjadi aspek penting dalam menjaga diri dari keburukan dan mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Pemaknaan Perkataan Buruk**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) "*pemaknaan*" didefinisikan sebagai proses, cara, atau tindakan

---

<sup>35</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā'*, *Ulūm al-Dīn*, Jilid 3, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t), hlm.108

memberikan makna atau arti pada sesuatu.<sup>36</sup> Dalam konteks linguistik dan kajian teks, pemaknaan merujuk pada upaya untuk memahami dan menjelaskan arti dari kata, frasa, atau kalimat dalam suatu konteks tertentu. Pemaknaan perkataan buruk dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya untuk memahami dan menginterpretasikan istilah atau frasa yang dianggap negatif atau merugikan yang terdapat dalam Surat al-Nisā' ayat 148. Penelitian ini tidak berfokus pada makna harfiah dari teks, tetapi pada bagaimana mahasiswa mengaitkan pemahaman mereka dengan pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, dan konteks budaya yang mereka jalani.

## 2. Surat al-Nisā' Ayat 148

Dalam surat al-Nisā' ayat 148 berbunyi: "Allah tidak menyukai ucapan yang buruk, kecuali oleh orang yang teraniaya. Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. "Dalam konteks ayat ini, istilah *al-Jahr bi al-Sū'*" merujuk pada tindakan berbicara buruk atau mengungkapkan kata-kata yang tidak baik, baik secara langsung maupun melalui bisikan.

Secara etimologis, *al-Jahr* berarti mengungkapkan atau menyuarakan sesuatu secara terang-terangan, sedangkan *al-sū'*" berarti kata-kata buruk atau celaan. Dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak ada kebaikan dalam kebanyakan bisikan yang dilakukan oleh manusia, yang sering kali berisi celaan, cacian, fitnah, ghibah (menggunjing), atau kata-kata yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak baik dapat merusak hubungan antar individu dan menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Menurut Tafsir Ibn Kathīr, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga lisan dan

---

<sup>36</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 998

menghindari ucapan yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik.<sup>37</sup>

Larangan untuk "*berkata buruk*" dalam ayat ini memiliki akibat moral yang mendalam. Dalam interaksi sosial, kata-kata memiliki kekuatan yang besar; mereka dapat membangun atau menghancurkan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memilih kata-kata mereka dengan bijak. Dalam Tafsir al-Jalālayn, dijelaskan bahwa Allah mendorong umat-Nya untuk berbicara dengan baik dan melakukan perbuatan yang bermanfaat, seperti memberi sedekah dan berbuat baik kepada sesama.<sup>38</sup>

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya melarang ucapan buruk, tetapi juga mendorong tindakan positif yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Jahr bi al-Sū*" dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam lingkungan akademis, menjaga etika komunikasi sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif. Menghindari celaan, ghibah dan fitnah dapat membantu membangun kepercayaan dan saling menghormati di antara sesama.

---

<sup>37</sup> Abū al-Fidā Isma'īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash 'Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi'ī. *Tafsīr al-Qurān al-'Adzīm*. Jilid 2. Terj. M.Abdul Ghoffar E.M hlm. 439.

<sup>38</sup> Jalāludīn al-Mahallī dan Jalāludīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Jilid 2. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t.), hlm. 383

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu Prodi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Karena peneliti melihat maraknya mahasiswa dari kalangan prodi tersebut masih menormalisasikan perkataan yang buruk atau biasa disebut perkataan yang *toxic* dalam kesehariannya. Oleh karena itu peneliti mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang mana peneliti akan langsung mencari informasi atau data-data ke tempat penelitian, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami isi surah al-Nisā' ayat 148. Pengolahan data yang bersifat deskriptif, seperti mewawancarai mahasiswa, mencatat data yang didapatkan, merekam dan yang lainnya. Landasan teori yang didapatkan nantinya dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian jenis ini bertujuan

memahami realitas sosial, yaitu melihat apa yang harus ada pada tempat penelitian tersebut.

Metode penelitian ini disebut sebagai metode penelitian kualitatif, di mana penelitian tersebut adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistik, atau komputer.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah aktor utama yang menjadi objek penelitian atau orang yang memahami informasi tentang sesuatu yang ingin diteliti dalam penelitian.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan peneliti utama (*key informan*), peneliti utama (*key informan*) adalah sumber utama dari penelitian atau seseorang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama (*key informan*) adalah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebanyak 10 orang yang sedang aktif mengambil mata kuliah, di antaranya berinisial: ST, KM, MZ, SA, NM, PF, UK, MS, RJ, MA.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>39</sup> Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hlm.

<sup>40</sup> Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

1. Data Primer : Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan para informan utama, <sup>41</sup> yaitu beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Data ini akan memberikan wawasan langsung mengenai *Pemaknaan Perkataan Buruk dalam Surat al-Nisā' Ayat 148 Dikalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur'an*.
2. Data Sekunder : Data sekunder berupa dokumen, buku, artikel jurnal, tafsir, dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan penafsiran Surah al-Nisā' ayat 148. Data ini akan digunakan untuk memperkaya analisis dan mendukung interpretasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan, serta menambah konteks historis dan teologis tentang ukhuwah islamiyah dalam Islam.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. <sup>42</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

#### **1. Obsevasi**

---

<sup>41</sup> Jennifer Mason, *Qualitative Researching*, ed. kedua (London: SAGE Publications, 2002). Diakses tanggal 20 Juli 2025. [https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative\\_Researching/WDT7AwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Researching/WDT7AwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1).

<sup>42</sup> Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 216.

Observasi merupakan pengamatan studi yang disadari dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan.<sup>43</sup> Observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah pengamatan yang sengaja dilakukan secara, terencana, terarah dan sistematis. Pada suatu tujuan untuk mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperlihatkan ketentuan-ketentuan ilmiah. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu kajian awal yang sudah dilakukan oleh peneliti dan pengamatan ketika berlangsungnya proses wawancara, untuk mengamati bagaimana pemahaman mahasiswa yang diwawancarai, dan sejauh mana pemahaman mereka dalam memberikan penjelasan seputar *al-Jahr bi al-Sū*". Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## 2. Wawancara

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah *indepth interview* atau wawancara, karena dengan cara ini peneliti akan mudah mendapatkan informasi yang cukup akurat dari mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengannya peneliti bisa mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa melihat hubungan antara pemahaman Al-Qur'an dan praktik kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan tanya jawab responden yang dimintai keterangan atau data dalam penelitian.

---

<sup>43</sup> Warul Walidin, Saifullan dan ZA.Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 153

Responden dalam penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang masih aktif dalam perkuliahan. Peneliti akan menyediakan beberapa pertanyaan mengenai surah al-Nisā' ayat 148 tersebut, yang bertujuan untuk menggali informasi yang dari mahasiswa. Dan wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fakta, pemahaman, dan yang lainnya.<sup>44</sup> Oleh karena itu wawancara ini dapat mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga akan melakukan kegiatan observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan responden atau via telepon<sup>45</sup> untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang bagaimana ayat tersebut dipahami dan dimaknai serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa, dan juga untuk melihat bagaimana aspek-aspek moral dan etika yang terkandung dalam surat tersebut direspons dan diinternalisasi oleh individu di lingkungan kampus.

Instrument untuk *indepth interview* menggunakan alat tulis, buku dan yang lainnya guna untuk mencatat informasi yang didapatkan dari mahasiswa, untuk observasi sendiri tidak menggunakan alat apapun karena hanya cukup mengamati dengan panca indra yang sudah ada pada diri kita dan untuk dokumentasi menggunakan kamera Handphone guna untuk mengambil gambar

---

<sup>44</sup> Siti Nur Aeni, "wawancara salah satu upaya mencari informasi", 2022, Artikel katadata.co.id

<sup>45</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, „Dasar Metodologi Penelitian, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, literasi media publishing, 2015), hlm. 78.

sebagai bukti kuat penelitian. Instrumen penelitian pada teknik ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan secara baik, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti wajib memiliki pembekalan teori dan wawasan tentang apa yang sedang peneliti kaji dan ingin peneliti tanyakan di lapangan kemudian menganalisa data yang sudah didapatkan supaya data tersebut dapat lebih jelas dan bermakna.

### **3. Dokumentasi**

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya).<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai bukti yang digunakan setelah menyelesaikan wawancara penelitian, serta untuk mengumpulkan data mengenai lokasi penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan data tersebut ditelaah secara tuntas guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara

---

<sup>46</sup> KBBI Daring Web.

lengkap.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif berupa data dalam bentuk kata atau kalimat yang mempresentasikan pandangan serta pengalaman subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui penalaran deduktif, dimana pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk menarik kesimpulan. Tahap awal analisis dimulai dari transkripsi data wawancara. Seluruh hasil wawancara yang diperoleh dari informan ditranskripsikan secara verbatim agar makna, konteks, dan penekanan jawaban informan tetap terjaga. Setelah data terkumpul berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti memfokuskan data wawancara yang relevan dengan rumusan masalah penelitian kemudian data tersebut peneliti paparkan secara deskriptif, yaitu menganalisis dengan menjelaskan secara rinci dan berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian data di sajikan dan di kelompokkan dalam tiga kategori pemahaman, yaitu pemahaman pertama yang memaknai berkata buruk sebagai candaan, pemahaman kedua yang memandangnya sebagai tren atau fenomena ikut-ikutan, dan pemahaman ketiga yang menganggap berkata buruk sebagai hal yang serius namun tetap dinormalisasikan. Data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian akan peneliti susun menurut teori yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

---

<sup>47</sup> Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

##### **1. Sejarah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada awalnya adalah Program Studi Tafsir Hadis. Berdasarkan nomenklatur Kementerian Agama RI No. 442 Tahun 2014 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan salah satu dari lima program studi yang ada pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Awal pendiriannya pada tahun 1974. Prodi Tafsir Hadis ini berada di bawah binaan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, yang waktu itu disingkat dengan S.T.H (Syariah Tafsir Hadits). Keputusan pendirian prodi ini didasari kepada keputusan surat Direktur Jenderal Binbaga Islam No: KEP/D.VI/218/74 tanggal 23 Desember 1974. Selanjutnya, setelah enam belas tahun berada di bawah binaan Fakultas Syariah, dengan berbagai alasan teknis, maka pada tahun 1990, prodi ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Keputusan tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 33 tahun 1990. Dengan keluarnya surat keputusan Rektor ini, maka sejak tahun 1990 Prodi Tafsir Hadis resmi berada di bawah binaan Fakultas Ushuluddin, dan disingkat dengan prodi atau jurusan UTH (Ushuluddin Tafsir Hadis).

Kemudian pada tahun 2012, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 1429 tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Isi dari peraturan tersebut adalah perubahan nama-nama Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam dari nama Program Studi lama menjadi nama baru. Prodi Tafsir Hadis merupakan salah satu Program Studi yang harus dirubah, untuk prodi ini pemerintah memberikan pilihan

kepada perguruan tinggi yang bersangkutan untuk memilih salah satu program studi baru yang ditawarkan, yaitu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Program Studi Ilmu Hadis.

Dalam menindaklanjuti aturan di atas setelah menimbang dan mengingat beberapa hal yang terkait baik dengan sumber daya manusia yang ada, minat para calon mahasiswa dan beberapa hal lainnya, maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry memilih Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai Program Studi baru untuk menggantikan Program Studi lama (Tafsir Hadis).<sup>48</sup>

### **Visi dan Misi**

**Visi:** Menjadi Fakultas yang berkualitas dan terdepan dalam pengembangan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Dengan Pendekatan interdisipliner di Indonesia pada tahun 2025.

**Misi:**

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan integratif antara teoritis dan praktis.
- b. Mengembangkan penelitian Ilmu Ushuluddin, Agama dan Filsafat dengan pendekatan interdisipliner.
- c. Menciptakan etos pengabdian masyarakat sebagai implementasi bidang studi Ushuluddin dan Filsafat.
- d. Menyeleenggarakan manajemen lembaga yang berorientasi pada kualitas, transparansi, akuntabilitas dan profesionalitas.
- e. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan tridarma perguruan.

---

<sup>48</sup> Profil Program Studi <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/> diakses pada 15 Agustus 2025.

## 2. Data Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Berikut adalah data mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang aktif pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Jumlah Mahasiswa Prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir dapat dilihat dari laporan mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan, berikut table mahasiswa:

Tabel 4.1 Data Mahasiswa Aktif Tahun 2021-2024<sup>49</sup>

No	Tahun	Jumlah Mahasiswa	
		Masuk	Keluar
1	2021	158	90
2	2022	144	100
3	2023	158	90
4	2024	141	88
	Jumlah	601	368

### B. Pemahaman Mahasiswa terhadap *Kata al-Jahr bi al-Sū' minal Qawl* pada surah al-Nisā' ayat 148.

Dalam pandangan Islam, membicarakan keburukan orang lain tidak diperbolehkan karena termasuk perbuatan tercela yang dapat menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Hal ini mencakup ghibah, mencela, memaki, adu domba, dan berkata buruk tanpa alasan yang jelas. Namun, terdapat kondisi tertentu di mana mengungkapkan keburukan dalam arti "kezaliman" diperbolehkan.

Dalam QS. Al- Nisā" ayat 148 Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak menyukai perkataan yang mengandung unsur keburukan. Namun, dalam kondisi tertentu, hal tersebut

---

<sup>49</sup> Data dari Akademik Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

diperbolehkan, khususnya bagi orang yang dizalimi untuk mengungkapkan ketidakadilan yang diterimanya. Misalnya, seorang korban kejahatan yang berbicara tentang kezaliman yang dialaminya, terutama ketika diperlukan sebagai bukti dalam proses pengadilan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi keadilan, terutama dalam membela diri dari tindakan zalim yang dilakukan oleh orang lain.

Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai generasi yang nota-benanya memiliki Pendidikan agama yang cukup diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, kata *al-Jahr bi al-Sū* sering kali digunakan sebagai alat komunikasi, serta pemahaman dan sikap mereka terhadap penggunaan kata-kata buruk, khususnya yang terang-terangan, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini peneliti melakukan menelusuran tentang bagaimana mahasiswa di prodi tersebut memahami *al-Jahr bi al-Sū* dalam Qur'an surah al-Nisā ayat 148.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memahami makna *al-Jahr bi al-Sū* tersebut. Apakah mereka memandangnya sebagai sesuatu yang serius dan harus dihindari, atau justru menganggapnya sebagai bentuk candaan yang biasa dalam pergaulan sehari-hari, atau mungkin mereka mengikuti tren bahasa yang berkembang di kalangan masyarakat, sehingga penggunaan kata-kata buruk menjadi sesuatu yang dinormalisasi dan dianggap wajar.

Maka dari itu, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pemahaman mereka terhadap konsep *al-Jahr bi al-Sū*. Uraian ini disusun berdasarkan pengelompokan pemahaman mahasiswa ke dalam tiga kategori utama, yaitu pemahaman *al-Jahr bi al-Sū* sebagai bentuk candaan, sebagai tren atau fenomena ikut-ikutan,

dan sebagai hal yang dianggap serius namun tetap dinormalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Pemahaman Mahasiswa pada Kata *al-Jahr bi al-Sū'* sebagai Candaan

Candaan dikalangan mahasiswa sering menimbulkan efek samping. Mahasiswa, sebagai generasi yang terpapar berbagai budaya dan bahasa, cenderung memiliki pemahaman yang beragam tentang istilah ini. Mereka mungkin menganggap *al-Jahr bi al-Sū'* sebagai sebuah lelucon atau candaan pelengkap kata. Karna itu tak jarang keluar kata-kata yang tidak sesuai dari mulut mereka secara terang-terangan. Dari hasil wawancara peneliti kepada 10 responden, ada dua mahasiswa yang memahami *al-Jahr bi al-Sū'* sebagai candaan, mahasiswa KM menjelaskan bahwasanya:

*Dalam situasi yang ramai, interaksi antar individu sering berlangsung bebas tanpa mempertimbangkan norma kesopanan, terutama karena adanya keakraban. karena itu, terkadang muncul penggunaan kata-kata yang dapat dianggap kasar. bagi sebagian orang itu mungkin terdengar kasar, tapi bagi saya itu dipahami sebagai candaan semata.<sup>50</sup>*

FP juga menjelaskan hal yang serupa dengan dengan KM, berikut hasil wawancara peneliti dengan FP, dia juga menjelaskan bahwa:

*Saya itu, orangnya terang-terangan, seringnya terucap kata plesetan itu di akhir kalimat seperti “tumpah atas jilbab*

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Berinisial KM, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Semester 8, pada tanggal 7 Agustus 2025 pukul 09:34 WIB

*aku anjerr...," balik lagi itu hanya penggunaan kata candaan yang kerap sering banyak orang gunakan.<sup>51</sup>*

Pada pernyataan mahasiswa berinisial KM, kedekatan dalam kelompok pertemanan membuat batas kesopanan sering kali menjadi lebih longgar. Situasi ini menyebabkan penggunaan kata-kata yang di luar kelompok mungkin dianggap kasar, namun di dalam lingkaran pertemanan dianggap biasa dan tidak menyinggung atau sebagai bahan candaan. Pernyataan ini tidak sejalan dengan QS. Al-Nisā" ayat 148 yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan Allah melarang berkata buruk secara terang-terangan.

Sedangkan mahasiswa berinisial FP, adalah orang yang terbuka dan suka berbicara dengan gaya ceplis-ceplos. Responden mengakui bahwa sering kali kata-kata yang keluar bisa jadi tidak terduga, terutama saat menggunakan plesetan di akhir kalimat. Contoh "*kayak tumpah atas jilbab*" menunjukkan usaha untuk menyampaikan humor dengan cara yang dapat dipahami banyak orang, meskipun ada penggunaan kata "*anjerr*" yang bisa dianggap kurang sopan oleh sebagian orang. Responden juga menyadari bahwa ini adalah bentuk candaan yang umum dipakai oleh banyak orang, yang menunjukkan bahwa mereka merasa tidak sendirian dalam gaya bicara ini. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua orang mungkin menerima humor dengan cara yang sama. Beberapa orang mungkin merasa tersinggung atau tidak nyaman dengan penggunaan kata-kata tertentu, terutama dalam situasi yang lebih formal atau di depan orang yang tidak akrab.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial FP, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 7, pada tanggal 7 Agustus 2025 pukul 15:45 WIB

Kedua pernyataan di atas tidak sejalan dengan QS. al-Nisā‘, karena pada QS. al-Nisā‘ secara jelas Allah melarang berkata buruk apalagi secara terang-terangan.

Setelah peneliti kaji lebih lanjut hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, KM, dan FP pernyataan kedua responden juga tidak sejalan dengan apa yang Allah perintahkan dalam QS. al-Hujurat: 11. Berikut adalah bunyi ayat pada kata *al-Jahr bi al-Sū‘* sebagai candaan. QS. al-Hujurat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Setelah peneliti analisa lebih lanjut hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, KM, dan FP pernyataan kedua responden juga tidak sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qur‘an al-‘Adzīm beliau mengatakan bahwa Allah secara tegas melarang perbuatan mengolok-olok, mencela, dan merendahkan orang lain sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 11. Larangan ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan karena orang yang diejek bisa jadi lebih mulia di sisi Allah. Sabda Nabi SAW yang

menyatakan bahwa kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia menegaskan bahwa merendahkan orang lain merupakan sifat tercela. Selanjutnya, Allah melarang mencela sesama, yang menurut para mufassir seperti Ibn ‘Abbās dan Mujāhid bermakna bahwa mencela orang lain sama dengan mencela diri sendiri.<sup>52</sup>

Di sampaikan juga oleh Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Mishbāh, larangan berkata buruk juga mencakup memanggil dengan gelar buruk secara terang-terangan, yang muncul karena kebiasaan, sehingga menciptakan siklus ejek-mengejek dalam masyarakat. Meski demikian, tidak semua gelar yang secara lahiriah dianggap buruk terlarang, sebab dalam tradisi Islam ada sebutan yang justru menjadi identitas positif bagi tokoh tertentu. Misalnya, Abū nama asli: ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣakhr Abū Turāb bagi ‘Alī ibn Abī Ṭālib, al-A‘raj (si pincang) untuk perawi hadith terkenal ‘Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz, serta al-A‘mash, (si rabun) untuk Sulaimān ibn Mihrān. Dalam konteks ayat, istilah *al-Ism* (الاسم) tidak dimaknai sebagai nama, tetapi sebagai sebutan atau label. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai larangan memperkenalkan seorang mukmin dengan sebutan yang mencerminkan kefasikan, padahal keimanan sejatinya bertentangan dengan kefasikan. Sebagian mufasir bahkan menafsirkan *al-Ism* sebagai tanda pengenal, sehingga ayat ini mengartikan bahwa seburuk-buruk identitas bagi seorang mukmin adalah ketika ia tetap dilekatkan dengan perbuatan dosa yang pernah ia lakukan, misalnya disebut “pencuri” atau “pembobol bank” meskipun ia telah bertaubat.<sup>53</sup> Penjelasan ini relevan untuk menguatkan analisa

---

<sup>52</sup> Abū al-Fidā Isma‘īl Ibn al-Khātib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. Jilid 7. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M hlm. 485-487

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an* Jilid 13, 1999. hlm. 252-253.

peneliti dalam menilai pemahaman mahasiswa, karena menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghindari perilaku yang merusak hubungan sosial, yang menjadi indikator pemahaman nilai-nilai etika dan sosial dalam konteks keagamaan.

Setelah penjelasan mengenai ayat di atas beserta dengan tafsirnya, dapat peneliti pahami bahwa mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, KM, dan FP memahami kata *al-Jahr bi al-Sū'* hanya sebagai candaan di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta kata *al-Sū'* sudah dianggap lumrah pada lingkungan mereka, semua itu dikatakan hanya sebagai bentuk keakraban dalam sebuah pertemanan. Namun, dari perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. al-Hujurat ayat 11 dan QS. al-Nisa' ayat 148, perilaku tersebut tidak sejalan dengan tuntunan agama. QS. al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan untuk saling mengejek dan memanggil dengan gelar buruk karena berpotensi merendahkan orang lain, sedangkan QS. al-Nisa' ayat 148 menolak segala bentuk ucapan buruk yang dilontarkan terang-terangan kecuali dalam kondisi terzalimi. Dengan demikian, meskipun maksud dari mahasiswa adalah bercanda, hal itu tetap termasuk dalam kategori ucapan yang dibenci Allah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif yang mereka pelajari dalam studi Al-Qur'an dan praktik komunikasi sehari-hari yang mereka lakukan.

## **2. Pemahaman Mahasiswa pada Kata *al-Jahr bi al-Sū'* sebagai *Tren (Ikut-Ikutan)***

Di era digital saat ini, banyak sekali tantangan yang harus dihadapi, baik oleh masyarakat maupun mahasiswa. Salah satunya adalah tantangan untuk tidak berkata buruk. Zaman sekarang, berkata buruk seakan tidak lagi menjadi perilaku yang tercela. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat menjadikan perkataan buruk sebagai tren. Tren ini muncul akibat pengaruh media sosial yang memfasilitasi penyebaran berbagai ungkapan, termasuk yang

bersifat negatif. sebagai generasi yang akrab dengan beragam budaya dan bahasa, kerap mengikuti tren tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari penggunaan istilah-istilah tersebut. Mereka cenderung menganggap *al-Jahr bi al-Sū* sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari, tanpa menyadari bahwa penggunaan kata-kata buruk dapat merusak norma sosial dan etika. Dari hasil wawancara peneliti kepada 10 responden, ada dua mahasiswa yang memahami *al- Jahr bi al-Sū* sebagai trend, ST menjelaskan bahwa:

*"jujur saya sendiri belum pernah belajar tafsir ayat itu, jadi cuman tau sekedarnya aja. kalau dengar perkataan buruk yang pastinya bahasa yang kurang sopan, dan tidak terlalu tau juga ternyata ada aturan atau pengecualian dalam Islam terkait hal itu. jadi pemahaman saya cuman hanya sebatas jangan bikin orang sakit hati aja. kemudian juga saya merasa saya terpengaruh bahasa plesetan yang jadi trend sekarang, jadinya seperti ikut-ikutan."*<sup>54</sup>

MA juga menjelaskan hal yang serupa dengan ST, berikut hasil wawancara peneliti dengan MA, dia juga menjelaskan bahwa:

*"terpengaruh teman, karna banyak dari kawan-kawan yang berkata seperti itu jadinya ikut-ikutan"*<sup>55</sup>

Kedua responden menjelaskan bahwa, perkataan buruk hanya sebatas ucapan kasar atau tidak sopan yang dapat membuat orang lain tersinggung. responden mengetahui bahwa Al-Qur'an memberikan rincian makna yang lebih luas, termasuk adanya

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial ST, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 8, pada tanggal 4 Agustus 2025 pukul 21:42 WIB

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial MA, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 8, pada tanggal 4 Agustus 2025 pukul 11:19 WIB

pengecualian dalam konteks tertentu seperti membela diri dari kezaliman. Pemahaman responden yang terbatas ini menunjukkan bahwa ia belum mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertutur yang baik dalam Islam. Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa ia merasa terpengaruh oleh penggunaan bahasa plesetan yang menjadi trend saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena sosial dan budaya dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan memahami bahasa. Responden merasa seolah-olah ikut-ikutan dalam penggunaan bahasa tersebut.

Kedua pernyataan diatas tidak sejalan dengan QS. al-Nisā“, karena pada QS. al-Nisā“ secara jelas Allah melarang berkata buruk apalagi secara terang-terangan.

Setelah peneliti kaji lebih lanjut hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur“an dan Tafsir, ST, dan MA pernyataan kedua responeden juga tidak sejalan dengan apa yang Allah perintahkan dalam QS. al- Isrā“ ayat 36. Berikut adalah bunyi ayat pada kata *al-Jahr bi al-Sū“* sebagai trend/ikut-ikutan. Firman Allah dalam QS. al-Isrā“:36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Setelah peneliti analisa lebih lanjut hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur“an dan Tafsir, ST, dan MA, dapat peneliti pahami bahwa pernyataan kedua responden juga tidak sejalan sebagaimana yang di jelaskan oleh Imam al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Jāmi“ li Ahkām al-Qurān*, beliau mengatakan bahwa ayat ini melarang mengucapkan sesuatu tanpa pengetahuan, termasuk

menuduh, melarang dusta, tuduhan dan ucapan yang tidak berdasar<sup>56</sup> Namun, dalam konteks hukum Islam, penggunaan persangkaan kuat (*ẓann ghālib*) atau metode taksiran yang dianggap sebagai pengetahuan masih diperbolehkan.<sup>57</sup> Riwayat tentang Nabi SAW yang menyambut baik tebakan *Mujazziz al-Mudlijī* terkait nasab Usāmah Ibn Zaid menjadi dasar kebolehan merujuk pada ahli *Qiyāfah* dalam perselisihan nasab, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai penerapannya pada anak merdeka atau budak. Imam al-Ṭabarī menambahkan bahwa para mufassir berbeda pendapat, sebagian menafsirkan ayat ini sebagai larangan berkata tentang sesuatu yang tidak diketahui, seperti mengaku melihat atau mendengar tanpa bukti, sementara yang lain menafsirkan sebagai larangan menuduh tanpa bukti. Kedua penafsiran ini saling berkaitan karena berbicara tanpa ilmu mencakup tuduhan palsu sehingga jelas bahwa setiap ucapan tidak boleh keluar tanpa landasan pengetahuan yang sah.<sup>58</sup>

Lafazh *wa lā taqfu* dalam Surah al-Isrā' ayat 36 dipahami oleh para mufassir sebagai larangan mengikuti sesuatu yang tidak diketahui dan tidak bermanfaat. Sebagian ahli bahasa Kufah menisbatkannya kepada akar kata *al-Qiyāfah* yang berarti “mengikuti jejak,” sehingga ada yang membacanya dengan bentuk khusus sebagaimana kebiasaan orang Arab dalam mengubah susunan huruf, seperti ungkapan *qafaytu atharahu* (“aku mengikuti jejaknya”). Namun, pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah larangan berkata tentang manusia tanpa

---

<sup>56</sup> Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān*. Jilid 10. Terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 637-639

<sup>57</sup> Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān*. Jilid 10. hlm. 639-640

<sup>58</sup> Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī. *Tafsīr Jāmi’ al-Bāyan fi Ta’wīl al-Qurān*. Jilid 16. Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Hlm. 675-678.

dasar ilmu, karena hal itu dapat melahirkan tuduhan yang keliru dan kesaksian palsu. Selanjutnya, penegasan Allah dalam kalimat “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” Menunjukkan bahwa seluruh potensi manusia, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati, akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diucapkan. Bahkan anggota tubuh itu sendiri kelak akan bersaksi dengan benar, sehingga jelas bahwa setiap ucapan tidak boleh keluar tanpa landasan pengetahuan yang sah.<sup>59</sup> Pemahaman di atas dapat menguatkan analisa peneliti dalam menilai pemahaman mahasiswa, khususnya terkait sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya al-Qur’anul Majid al-Nuur juga menegaskan bahwa ayat ini melarang mengikuti atau menetapkan sesuatu hanya berdasarkan prasangka atau dugaan, serta mengikuti keyakinan tanpa ilmu. Seluruh penafsiran sepakat bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang dilakukan, sesuai dengan prinsip bahwa setiap manusia adalah pemimpin bagi anggota tubuhnya dan akan dimintai pertanggungjawaban kelak.<sup>60</sup> Pemahaman di atas juga dapat menguatkan analisa peneliti dalam menilai pemahaman mahasiswa, terutama dalam menilai kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas apa yang mereka yakini dan sampaikan.

Setelah penjelasan mengenai ayat di atas beserta dengan tafsirnya, dapat peneliti pahami bahwa pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, ST dan MA terkait larangan ucapan buruk masih terbatas. Mereka umumnya hanya mengaitkan

---

<sup>59</sup> Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī. *Tafsīr Jāmi‘ al-Bāyan fī Ta’wīl al-Qurān*. Jilid 16. hlm. 679-680.

<sup>60</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsīr al-Qur’anul Majid al-Nuur*. Jilid 3. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t.), hlm. 2325-2326.

ucapan buruk dengan aspek etika sosial, seperti jangan membuat orang lain sakit hati, tanpa melihat dimensi teologis bahwa setiap ucapan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah. Padahal, Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggung jawaban. QS. al-Isrā' ayat 36, serta melarang keras memperdengarkan ucapan buruk kecuali dalam rangka menolak kezaliman QS. al-Nisā' ayat 148. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kedalaman materi yang seharusnya mereka kuasai sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pengamalan nyata dalam keseharian. Pemahaman mereka masih dipengaruhi oleh budaya populer dan bahasa tren yang berkembang di lingkungan pergaulan, sehingga menjadikan ucapan buruk dinormalisasi sebagai tren (ikut-ikutan). Dengan demikian, penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar mereka tidak hanya memahami teks secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ajarannya dalam praktik kehidupan, terutama dalam menjaga etika komunikasi sebagai representasi akhlak Qur'ani.

### **3. Pemahaman Mahasiswa pada Kata *al-Jahr bi al-Sū'* sebagai Hal yang Serius namun Masih dinormalisasikan**

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang, termasuk dalam konteks keagamaan. Salah satu istilah dalam Islam yang sering kali terucap tanpa disadari maknanya adalah *al-Jahr bi al-Sū'*, yaitu menyuarakan keburukan secara terang-terangan. Meskipun dalam ajaran Islam hal ini dipandang sebagai tindakan yang serius dan memiliki konsekuensi moral maupun spiritual, masih banyak kalangan, termasuk mahasiswa, yang cenderung menormalisasi perilaku tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh budaya populer, media sosial, hingga pergeseran nilai dalam berkomunikasi. Dari hasil wawancara peneliti kepada 10 responden, ada dua mahasiswa yang memahami

*al- Jahr bi al-Sū*” sebagai hal yang serius namun masih di normalisasikan.

NM menjelaskan bahwa:

*“setau saya itu tentang larangan Allah kepada hambanya untuk tidak berkata buruk kecuali dia sedang dalam keadaan di zalimi, klo menurut saya dalam ayat itu Allah memang ga suka kita berkata buruk, apalagi terang-terangan tapi dalam keadaan tertentu dimana di bolehkan sama Allah”<sup>61</sup>*

UK menjelaskan juga bahwa:

*kata plesetan itu masih sering saya ucapkan, tapi ya tergantung dengan siapa saya berkomunikasi.<sup>62</sup>*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh MZ

*Banyak kalangan gen z sekarang termasuk saya menggunakan kata-kata plesetan yang dinormalisasi kan seperti : anjay,anjir.<sup>63</sup>*

Dari hasil wawancara peneliti dengan 3 responden di atas, mereka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai larangan Allah terhadap perkataan buruk. Responden menyatakan bahwa ia memahami surah al-Nisā” ayat 148 tentang Allah melarang hamba-Nya untuk tidak berkata buruk, kecuali dalam keadaan terzalimi.

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial NM, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 7, pada tanggal 7 Agustus 2025 pukul 10:42 WIB

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial UK, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 7, pada tanggal 8 Agustus 2025 pukul 08:27 WIB

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial MZ, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 8, pada tanggal 7 Agustus 2025 pukul 10:56 WIB

Hal ini mencerminkan kesadaran responden akan pentingnya etika berbahasa dalam konteks agama, di mana ucapan yang baik sangat dianjurkan. Responden juga menekankan bahwa Allah tidak menyukai ucapan buruk, terutama jika diucapkan secara terang-terangan. Namun, ia menyadari adanya pengecualian dalam situasi tertentu, dimana ucapan buruk dapat dibenarkan jika seseorang berada dalam posisi terzalimi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran akan konteks dan nuansa dalam berucap, yang merupakan aspek penting dalam etika komunikasi.

Akan tetapi jawaban responden seterusnya menunjukkan bahwa dia masih menggunakan perkataan buruk walaupun responden sendiri sudah mengetahui adanya unsur larangan pada surah al-Nisā' ayat 148 tersebut. Pernyataan ini tidak sejalan dengan QS. al-Nisa', karena pada QS al-Nisā' secara jelas Allah melarang berkata buruk apalagi secara terang-terangan.

Adapun setelah peneliti kaji lebih lanjut hasil wawancara dengan NM, UK, dan MZ, pernyataan mereka juga tidak sejalan dengan apa yang Allah perintahkan dalam QS. al-Anfal ayat 22. Berikut adalah bunyi ayat pada kata *al-Jahr bi al-Sū'* sebagai hal yang serius namun masih dinormalisasikan. Firman Allah dalam QS. al-Anfal 22:

يَعْقِلُونَ لَأَلَّذِينَ الْبُكْمُ الصُّمُّ اللَّهُ عِنْدَ الدَّوَابِّ شِرٌّ إِنَّ

Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu, yang tidak mengerti apa-apa.

Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qurān al-'Adzīm beliau mengatakan bahwasanya Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta melarang mereka berpaling dari perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya "*wa lā tawallaw* „*anhu wa antum tasm*„*aūn*" yang berarti janganlah kalian meninggalkan ketaatan sementara kalian telah mendengar seruan kebenaran. Larangan ini dimaksudkan agar

kaum mukmin tidak meniru kaum munāfiq yang berkata “*sami,,nā*” (kami mendengar), padahal sesungguhnya mereka tidak benar-benar mendengar dan menerima petunjuk. Allah menjelaskan bahwa orang-orang seperti ini adalah makhluk yang paling buruk, sebagaimana firman-Nya “*inna sharra al-dawābb ,,inda Allāh al-ṣummu al-bukmu alladhīna lā ya,,qilūn*” karena mereka tuli dari kebenaran, bisu dari pemahaman, dan enggan menggunakan akalnyanya untuk menerima petunjuk. Bahkan mereka lebih sesat daripada binatang ternak sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A,,rāf ayat 179, sebab binatang taat sesuai fungsinya, sementara mereka berpaling dari ibadah. Allah menegaskan bahwa seandainya ada kebaikan pada diri mereka, tentu Dia akan menjadikan mereka dapat mendengar, tetapi meskipun mendengar, mereka tetap berpaling dari kesengajaan. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan mereka bukanlah karena kekurangan potensi, melainkan akibat kesombongan dan kebencian yang menguasai hati mereka <sup>64</sup> Pemahaman diatas dapat menguatkan analisa peneliti dalam menilai pemahaman mahasiswa, khususnya dalam mengukur sejauh mana mahasiswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran yang mereka pelajari, bukan sekadar mengaku mengerti tanpa implementasi.

Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya al-Qur’anul Majid al-Nuur juga menambahkan bahwa Sesungguhnya makhluk yang paling buruk di sisi Allah adalah mereka yang tidak menggunakan anugerah pendengaran untuk menyimak dan mengikuti kebenaran. Mereka juga enggan memperhatikan nasihat serta pelajaran yang baik sehingga tidak mengambil manfaat darinya. Allah menggambarkan orang-orang yang menolak kebenaran itu seakan-akan tidak memiliki pendengaran sama sekali, dan menyamakan mereka dengan orang yang bisu, yaitu tidak mampu mengucapkan

---

<sup>64</sup> Abū al-Fidā Isma’īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi’ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. Jilid 4, hlm. 25-26

kebenaran ataupun menyampaikan hal yang bermanfaat.<sup>65</sup> Pemahaman diatas dapat menguatkan analisa peneliti dalam menilai pemahaman mahasiswa, khususnya dalam menilai kemampuan mahasiswa untuk menerima dan menginternalisasi ilmu secara aktif, bukan hanya sekedar mendengar tanpa pemahaman.

Imam al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bāyan fi Ta'wīl al-Qurān* juga menjelaskan bahwa Allah berfirman, yang artinya, makhluk di bumi yang paling buruk di sisi Allah adalah mereka yang berpaling dari kebenaran dan enggan mendengarkannya. Mereka menolak menerima kebenaran, tidak merenungkan perintah dan larangan Allah, serta anggota tubuh mereka melanggar hukum-Nya. Ahli tafsir seperti Yunus dan Ibn Wahb meriwayatkan dari Ibn Zaid bahwa kata *al-dawābb* merujuk pada makhluk secara umum. Al-Qasim, al-Husein, Hajjaj, dan Ibnu Juraij dari Ikrimah menjelaskan bahwa mereka yang disebut *ṣummum bukmum* adalah orang-orang yang menutup diri dari kebenaran, tidak mau mendengar dan mempercayainya, seperti yang terjadi pada para pembawa bendera yang gugur di Perang Uhud. Muhammad ibn „Amr dari Abu Ashim dan Isa meriwayatkan dari Mujahid bahwa makna *al-summu al-bukum* adalah orang-orang yang hatinya tuli, tidak berpikir, dan tidak mengikuti kebenaran. Yunus menegaskan bahwa mereka tidak benar-benar tuli di dunia, tetapi hati mereka yang buta dan pekak. Hal ini sesuai firman Allah, "Bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada" (QS. al-Hajj ayat 46), menunjukkan bahwa ketidakmauan menerima kebenaran berasal dari ketertutupan hati, bukan sekedar indera fisik.<sup>66</sup> Pemahaman di atas dapat menguatkan

---

<sup>65</sup> Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsīr al-Qur'anul Majid al-Nuur*. Jilid 2, hlm. 1563

<sup>66</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī. *Tafsīr Jāmi' al-Bāyan fi Ta'wīl al-Qurān*. Jilid 12. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Anshari Taslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 159-160.

analisa peneliti dalam menilai pemahaman mahasiswa, khususnya dalam mengukur sejauh mana mahasiswa mampu membuka hati dan pikiran untuk menerima serta mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Setelah penjelasan mengenai ayat di atas beserta dengan tafsirnya, dapat peneliti pahami bahwa pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkait surah al-Anfal ayat 22 dan al-Nisā' ayat 148 yaitu tentang larangan untuk tidak mengucapkan perkataan buruk, karena perkataan buruk mencerminkan sikap memalingkan diri dari kebenaran dan menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, NM, UK, dan MZ, meskipun mereka memahami larangan tersebut secara teoritis, praktik bahasa mereka masih dipengaruhi tren sosial dan kata plesetan yang dinormalisasi di kalangan generasi muda, misalnya kata *anjay* atau *anjir*. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman mereka terhadap ajaran Al-Qur'an, agar mampu menjaga lisan, memilih kata-kata yang baik, serta menampilkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pengamalan ajaran Qur'ani tidak hanya berhenti pada teori, tetapi tercermin dalam perilaku dan komunikasi sehari-hari.

Kesimpulan dan analisis peneliti tentang pemahaman *al- Jahr bi al-Sū'*, dari sepuluh dua di antaranya memahami sebagai candaan, dua di antaranya memahami sebagai trend, dan tiga di antaranya memahami sebagai hal yang serius namun masih di normalisasikan. Dan ketiga pemahaman di atas tidak dapat dibenarkan , karena bertentangan dengan larangan untuk berkata buruk seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Nisā' ayat 148.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa Berkata Buruk

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terdapat adanya faktor yang mempengaruhi pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap makna *al-Jahr bi al-Sū* serta kecenderungan mereka dalam mengucapkan perkataan buruk. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan dalam faktor eksternal. Faktor ini berasal dari lingkungan sekitar yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa. Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa berkata buruk, sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Sosial dan Pertemanan

Lingkungan sosial dan pertemanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi seseorang, termasuk dalam konteks penggunaan *al-Jahr bi al-Sū*. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa interaksi sehari-hari dengan teman dekat dapat membentuk kebiasaan berbicara, baik dalam aspek pilihan kata maupun gaya penyampaian. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, MS, dia mengatakan bahwa:

*"Lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi sekali. Ketika teman-teman sering bercanda menggunakan kata-kata yang sedikit kasar, lama-lama dibawa juga. Jadi kebiasaan menggunakan bahasa yang buruk karena ikutan seperti itu"*<sup>67</sup>

MS menekankan efek peniruan atau *social mirroring*, yaitu kebiasaan berbicara yang terbentuk karena sering mendengar dan meniru pola komunikasi teman-teman di sekitarnya. Jika lingkungan pertemanan membiasakan ucapan yang kurang baik, maka individu cenderung terbiasa melakukan hal yang sama,

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial MS, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 7, pada tanggal 11 Agustus 2025 pukul 08:23 WIB

bahkan tanpa disadari. Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya memengaruhi kebiasaan berbicara. Jika lingkungan cenderung menggunakan bahasa yang kasar atau sindiran, mahasiswa lebih mudah terbawa pola komunikasi tersebut.

Setelah peneliti kaji lebih lanjut hasil wawancara dengan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, MS, dapat peneliti pahami bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi kebiasaan berbicara, serta mempengaruhi pola pikir. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga etika berbahasa sesuai yang diajarkan, melalui latihan kesadaran ini, mahasiswa dapat mengurangi kebiasaan berkata buruk yang muncul akibat pengaruh lingkungan, terutama dalam konteks larangan *al-Jahr bi al-Sū*" sebagaimana tercantum dalam Surah al-Nisā" ayat 148. Sebagai mahasiswa harus selektif dalam memilih lingkungan pertemanan dan berusaha membangun interaksi sosial yang positif dan mendukung perilaku baik. Dan jika memungkinkan, mahasiswa dapat mengajak sesama mahasiswa untuk bersama-sama menerapkan komunikasi yang santun dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan dampak negatif.

## 2. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter serta pola komunikasi seseorang. Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa interaksi verbal di dalam rumah sangat memengaruhi cara individu berbicara di luar rumah. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, SA dia menjelaskan bahwa:

*“Kalau di rumah udah biasa denger orang ngomong keras atau marah-marah, kadang ga sengaja kita kebawa juga ngomongnya begitu ke orang lain”*.<sup>68</sup>

SA menyoroti bahwa terbiasa mendengar ucapan keras, bentakan, atau kemarahan dari anggota keluarga dapat membuat seseorang menganggap gaya bicara tersebut normal. Hal ini berpotensi menumbuhkan perilaku *al-Jahr bi al-Sū* karena model komunikasi yang ditiru adalah komunikasi yang agresif dan kurang mempertimbangkan perasaan orang lain.

RJ juga menjelaskan hal yang serupa dengan dengan SA, berikut hasil wawancara peneliti dengan RJ, dia juga menjelaskan bahwa:

*“Saya rasa kebiasaan ngomong itu banyak dipengaruhi keluarga. Kalau di rumah dibiasain ngomong sopan, ya kebawa sopan juga di luar. Tapi kalau di rumah sering bercanda kasar, ya kadang kepakai juga sama teman.”*<sup>69</sup>

Sementara RJ menunjukkan sisi positifnya: jika keluarga membiasakan ucapan sopan, penuh penghormatan, dan memperhatikan etika berbicara, maka kebiasaan itu akan terbawa ke pergaulan di luar rumah. Namun, NM juga menegaskan bahwa kebiasaan bercanda kasar dalam keluarga dapat menormalisasi penggunaan kata-kata yang secara syariat termasuk dalam larangan berkata buruk, meskipun dilakukan dalam konteks bercanda.

Pola komunikasi dalam keluarga menjadi faktor awal yang membentuk kebiasaan berbicara mahasiswa, baik dalam hal kesantunan maupun ketegasan.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial SA, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 6, pada tanggal 7 Agustus 2025 pukul 16:20 WIB

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial RJ, mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, semester 8, pada tanggal 11 Agustus 2025 pukul 09:01 WIB

Setelah peneliti kaji lebih lanjut hasil wawancara dengan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, SA, RJ, dapat peneliti pahami bahwa lingkungan luar juga sangat mempengaruhi kebiasaan berbicara, serta mempengaruhi pola pikir. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, mahasiswa perlu menyadari pentingnya membedakan antara kebiasaan yang ada dalam lingkungan keluarga dengan nilai-nilai ajaran islam yang sebenarnya, Kesadaran ini dapat menjadi langkah awal untuk memperbaiki cara berkomunikasi agar lebih santun dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Sebagai mahasiswa harus bisa membangun kesadaran dan pengendalian diri secara pribadi dalam berkomunikasi, meskipun lingkungan keluarga belum mendukung. Dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika berbahasa dari ajaran Islam, mahasiswa dapat menjadi contoh teladan dalam berkomunikasi yang santun dan penuh penghormatan.

Kesimpulan dan analisis peneliti tentang pemahaman *al- Jahr bi al-Sū*”, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa berkata buruk terutama berasal dari lingkungan sosial dan keluarga. Dari sepuluh satu di antaranya mengaku terbiasa menggunakan perkataan buruk karena pengaruh pergaulan dan pertemanan, dua diantaranya menerangkan bahwa berkata buruk telah terbentuk sejak di lingkungan keluarga, baik melalui pola komunikasi orang tua maupun anggota keluarga lainnya, sehingga perilaku tersebut dinormalisasikan tanpa disadari. Kedua faktor ini tidak dapat dibenarkan, karena bertentangan dengan untuk berkata buruk seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Nisā' ayat 148.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ayat ini tidak hanya terletak pada pengetahuan tekstual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap kata *al-Jahr bi al-Sū* terbagi menjadi 3 pemahaman, yaitu sebagai bentuk candaan, yang mana penggunaan kata yang bernuansa buruk dianggap sebagai hal yang biasa seperti saat bercanda dengan sesama teman, yang kedua dianggap sebagai tren *atau fenomena ikut-ikutan*, yang mana dilakukan bukan atas dasar pribadi, melainkan agar tidak terlihat berbeda, kaku atau tertinggal dalam pergaulan, yang ketiga sebagai hal yang dianggap serius namun tetap dinormalisasikan, hal ini tidak sesuai dengan larangan berkata buruk seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Nisā' ayat 148.

Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa berkata buruk, yaitu pengaruh lingkungan, perteman, dan keluarga menyebabkan mereka tetap menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat al-Qur'an saja belum cukup untuk mengubah perilaku, sehingga diperlukan pembinaan dan penguatan nilai-nilai etika komunikasi dalam lingkungan sosial mahasiswa agar ajaran Islam dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kembali tema penelitian *al-Jahr bi al- Sū* yaitu tentang perkataan buruk. peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan

menambah minat, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Adapun beberapa rekomendasi dari peneliti kepada beberapa pihak untuk mencegah perkataan buruk yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddi dan Filsafat khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

*Pertama*, Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tema al-Jahr bi al-Sū' dengan pendekatan yang lebih kritis dan mendalam. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan metode yang lebih variatif dan data yang lebih luas agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian tidak hanya pada perkataan buruk, tetapi juga dampak sosial dan psikologisnya dalam lingkungan akademik.

*Kedua*, kepada mahasiswa, harapannya kedepan harus lebih perhatian dalam menerapkan ilmu-ilmu yang sudah didapati dan membiasakan lagi budaya saling mengingatkan secara langsung, khususnya dalam hal menormalisasikan berkata buruk, apabila terlihat kerabat atau kawan-kawan yang melakukan hal tersebut. Upaya saling mengingatkan ini sejatinya merupakan sikap yang berlaku kepada semua kalangan, baik itu guru maupun murid, baik itu mahasiswa maupun masyarakat biasa, karena ini juga merupakan salah satu upaya yang paling ditekankan dalam agama Islam, sebagaimana tertera dalam firman Allah Swt.

جامعة الرانيري

انَّ الْاِنْسَانَ لَفَرْحٌ خُسْرًا

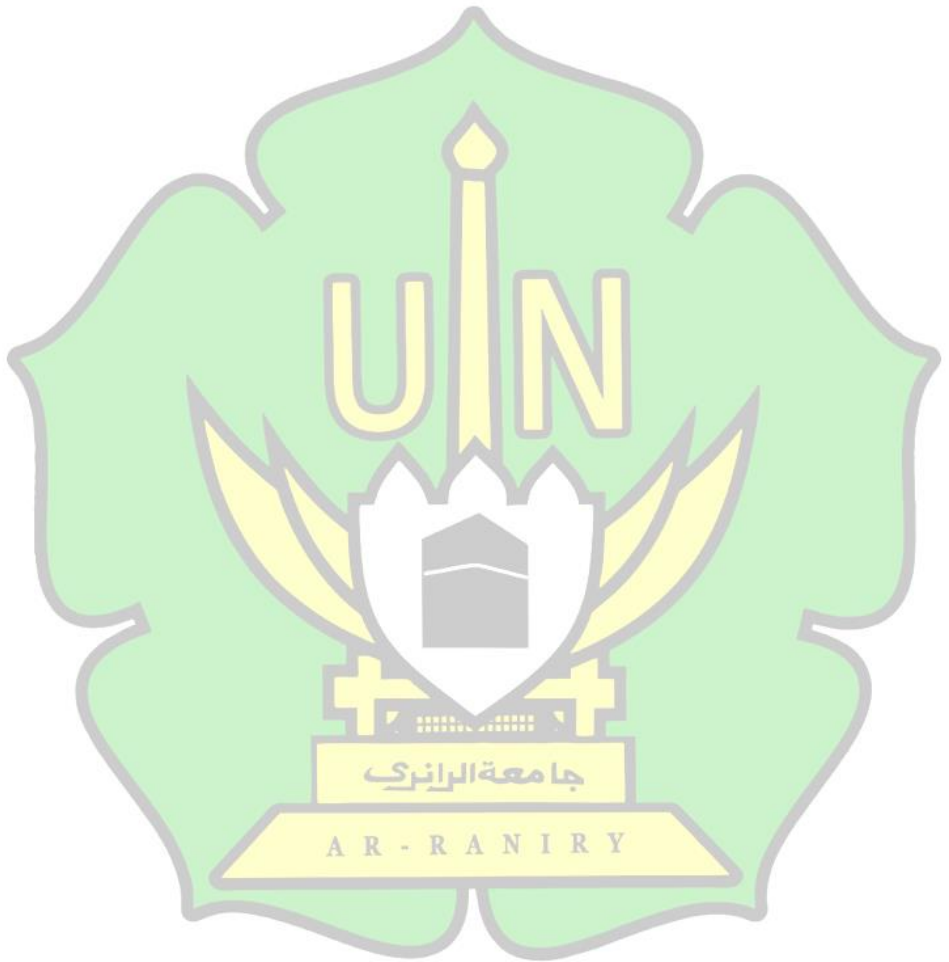
AR-RANIRY

sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ هـ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran" (QS. Al-'Asr. 2 dan 3)

Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat memotivasi seluruh orang yang belajar berkata buruk, khususnya ayat 148 dari surah al-Nisa“, dan semoga Allah meridhai kita semua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakr „Abd Allāh ibn Muḥammad. *al-Muṣannaḥ fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*, Kitāb al-Adab, Mā yukrahu an yaqūla ar-rajulu li-akhīh. jilid 5. Madīnah: Maktabah al-„Ulūm wa al-Ḥikam, t.t
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Adib Bisri, Munawwir AF. *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya : Pustaka Progresif, 1999.
- Ali Muhson. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Amirotussolihah, S.F.M., A.M. Ismatulloh, & A. Fahrur Rozi. “Larangan Hate Comment di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. al-Nisa”: 148.” Artikel, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Juni 2022.
- Badri, M. Arifin. *Cerdas Berkomunikasi ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi”, 2014.
- Bitsanie Zujajmahir Ramanda. “Makna Surah al-Nisa” Ayat 148 Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.” Artikel, Sekolah Tinggi Kepulauan Riau, Oktober 2024.
- Brown, Penelope & Levinson, Stephen C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objective. The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964

Elizabeth J. Simpson. *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington DC: Gryphon House, 1972.

Fathinahaya Nailatsani & Muhammad Fajrul Mahardika. "Komunikasi dan keterbukaan diri dalam proses pembelajaran ditinjau dari Q.S. An-Nisa ayat 148-149." *Journal of Islamic Education and Innovation*, Vol. 4, No. 1, 2023.

Grice, Paul. "Logic and Conversation." Dalam *Syntax and Semantics*, Vol. 3, ed. Peter Cole & Jerry L. Morgan. New York: Academic Press, 1975.

Hana Utami. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

Hishām Muḥammad Ṣalāḥ al-Dīn Abū Khudrah, Hishām Muḥammad Naṣr Miqdād, Mahmūd al-Sayyid „Uthmān. *Ṣaḥīḥ al-Kutub al-Tis,,ah wa Zawā'iduh - Mawsū,,at al-Sunan al-Ṣaḥīḥah al-Hādiyah li Aqwām Sunan*, Kitāb al-Ḥudūd , Bāb al-Ta,,zīr fī al-“idhā” bil-fahsh wa al-sibāb. Mesir: Maktabah al-Īmān li al-Ṭibā,,ah wa al-Nashr wa al-Tawzī,, 2019.

Isma'īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. Jilid 2. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, 2001.

Isma'īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. Jilid 2.

Isma'īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash 'Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi'ī. *Tafsīr al-Qurān al-'Adzīm*. Jilid 7. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.

Jalāludīn al-Mahalli dan Jalāluddīn al-Suyūtī. *Tafsir al-Jalālayn*. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t

Jennifer Masson. *Qualitative Researching*, ed. [https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative\\_Researching/WDT7AwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Researching/WDT7AwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1), diakses 20 Juli 2025.

Kamal Faqih. *Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*. Terj. Rahadian M.S. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Khalīl ibn Ishāq ibn Abī Nujaym al-Jundī. *Mukhtaṣar al-Khalīl*, jilid 8. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1994.

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 1999.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t

Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī. *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*. Jilid 6 & 10. Terj. Ahmad Rijali Kadir & Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Muḥammad Ibn 'Īsā al-Tirmidhī. *Sunan al-Tirmidhī. Abwāb al-Birr wa al-Ṣilah, an Rasūl Allāh, Bāb Mā Jā'a fī al-La, nah*, Jilid 3, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.

Muḥammad Ibn Isma'īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-Īmān, Bāb Khawf al-Mu'min. Kairo: Maṭba,ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1893.

- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid al-Tabari. *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Jilid 8. Terj. Abdul Somad & Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid al-Tabari. *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Jilid 12. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Anshari Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid al-Tabari. *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Jilid 16. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t
- Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi. *Shahih Muslim*. Kitab al-Iman, Bab Bayan Tahrim Idha' al-Jar. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabī, 1955.
- Nana Sujana. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2010.
- Nurasima. "Etika berkomunikasi dalam Islam (Kajian surat al-Nisa" ayat 148-149)." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Januari 2018.
- Profil Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry. <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/>, diakses 15 Agustus 2025.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Sandu Siyoto & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Siti Nur Aeni. “Wawancara salah satu upaya mencari informasi.” Artikel katadata.co.id, 2022.

Suharti, S., & Faidin, F. “Pengaruh pembelajaran etika komunikasi berbasis internet dalam e-learning pada program studi ilmu perpustakaan di perguruan tinggi muhammadiyah.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 2022.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Jogjakarta: CV. Andi Offset, 2005.

Warul Walidin, Saifullan & ZA. Tabrani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015.

Waryanto, N.H. “Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette.” *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 22(1), 2006.

Winkel. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.

Yahyā ibn Syaraf ibn Murī. *al-Adhkār, Kitāb Ḥifẓ al-Lisān, Bāb fī Alfāẓ Yukrahu Istī, māluhā*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

# DAFTAR LAMPIRAN

## Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: 1264/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025

**Tentang**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan:**


- KESATU :** Mengangkat/Menunjuk saudara:
- Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D Sebagai Pembimbing I
  - Furqan, Lc., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Nailal Faradis  
NIM : 210303076  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pemaknaan Perkataan Buruk dalam Surah al-Nisa' Ayat 148 di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Relevansinya dengan Tafsir al-Qur'an.

- KEDUA :** Pembimbing pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 12 Juni 2025  
Dekan

  
Salman Abdul Muthalib

**Tembusan:**

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

*Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri*



## lampiran 2. Surat Izin Penelitian

---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1205/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

kampus UIN Ar-Raniry Banda aceh, fakultas Ushuludin dan filsafat prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210303076

Nama : NAILAL FARADIS

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Alamat : KEUDE BLANG ARA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PEMAKNAAN PERKATAAN BURUK DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 148 DIKALANGAN MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR AL-QUR'AN***

Banda Aceh, 02 Juni 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 03 November 2025

### Lampiran 3. Instrumen Wawancara

#### **Panduan Wawancara**

1. Apa yang Anda ketahui tentang Surat An-Nisa<sup>''</sup> ayat 148?
2. Apa yang anda pahami pada istilah kata Al- Jahr Bissu<sup>''</sup>?
3. Apakah Anda merasa bahwa pemaknaan perkataan buruk ini relevan dengan kehidupan sehari-hari anda?
4. Contoh perkataan buruk yang sering anda gunakan itu menurut anda termasuk perkataan buruk atau bukan?
5. Apa saja bentuk perkataan buruk yang ada gunakan?
6. Apakah anda sering menggunakan perkataan buruk sebagai candaan dalam interaksi sehari-hari?
7. Faktor apa yang membuat anda menggunakan perkataan buruk?
8. Apakah anda merasa bahwa pemahaman terhadap surah An-nisa<sup>''</sup> ayat 148 dapat membantu anda untuk berkomunikasi lebih baik?
9. Sejauh mana anda bersikap atau berkomunikasi ketika anda memahami ayat ini?
10. Apakah ada upaya anda untuk mengedukasi sesama (mahasiswa) yang menggunakan perkataan buruk ini?

## Lampiran 4. Instrumen Penelitian

### Data Mentah Hasil Wawancara Dengan Informan

Informan 1 inisial ST (senin, 4 agustus 2025 jam 21:42)

1. “jujur saya sendiri belum pernah belajar tafsir ayat itu, jadi cuman tau kaya sekedar aja. kalo dengar perkataan buruk yang pastinya bahasa yang kurang sopan, dan ga terlalu tau juga ternyata ada aturan atau pengecualian dalam Islam terkait hal itu. jadi pemahaman saya cuman kayak sebatas jangann bikin orang sakit hati aja.trus juga saya ngerasa saya terpengaruh bahasa plesetan yang jadi trend sekarang, jadinya kaya ikutikutan”
2. “perkataan buruk”
3. “untuk saya sendiri ini tidak relevan, karna alhamdulillahnya saya berada di lingkungan yang tidak menormalisasikan itu”
4. “iya itu termasuk perkataan buruk”
5. “seperti kata“ plesetan anjir, anjay, cok, padahal itu semua berasal dari kata anjing dan jancok”
6. “tidak sesering itu, tergantung dengan siapa saya bertemu”
7. “pengaruh teman,pengaruh lingkungan, pengaruh trend“ plesetan kata”
8. “ya saya benar begitu”
9. “mungkin untuk kedepannya, karna saya sudah memahami ayat ini, sudah paham maknanya, jdi kedepannya akan di perbaiki”
10. “mungkin lebih mengingatkan satu sama lain dengan secara lemah lembut”

Informan 2 inisial KM (kamis, 7 agustus 2025 jam 15:45)

1. “setau saya, membahas perkataan buruk”
2. “perbuatan buruk melalui perkataan, perkataan buruk yang mungkin menyakiti seseorang atau perkataan buruk yang tidak ada manfaatnya”
3. “ya relevan, karna saya masih reflek sesekali memakai perkataan buruk itu”
4. “Kalau lagi rame-rame, kadang ngomongnya emang bebas aja, nggak mikir sopan atau engga, karena udah akrab juga kan kak. Jadi kadang suka keluar kata-kata yang kalau di luar mungkin dianggap kasar, padahal bagi kami itu ya Cuma sekedar candaan”
5. “perkataan buruk yang saya gunakan, seperti ngumpat tapi di plesetkan, seperti anjir, anjay, cok”
6. “ya sering”
7. “karna faktor lingkungan”
8. “tentu saja, karena disuruh an-nisa ini juga secara tidak langsung jadi peringatan, untu saya tidak berkata buruk kedepannya”
9. “tentu saja saya akan merubah komunikasinya secara bertahap dengan sesama teman”
10. “ada keinginan untuk mengudasi mereka yang masih menggunakan perkataan buruk dengan menegur”

Informan 3 inisial MZ (kamis, 7 agustus 2025 jam 11:56)

1. “saya sering mendengar tapi lupa”
2. “saya ga tau”
3. “ya relevan”

4. “ya termasuk”
5. “seperti anjir, anjay fuck, cok”
6. “ya sering, sering saya gunakan dengan orang terdekat, karna saya ceplas-ceplos”
7. “faktornya bisa jadi karna saya kesaal lawan bicara, dan juga pengaruh teman pastinya”
8. “ya bisa jdi untuk memotivasi kita kedepannya supaya ga sering ngomong buruk lagi”
9. “mungkin lebih, mengurangi plesetan” tersebut dalam interaksi sehari”
10. “ga ada uapaya yg besar sih, cuman kaya sekedar untuk mengingatkan”

Informan 4 inisial SA ( kamis, 7 agustus 2025, jam 16: 20)

1. “setau saya itu membahas larangan untuk berkata buruk”
2. “seatau saya maknanya itu perkataan buruk”
3. “ya sangat relevan, apalagi di kalangan sekrng itu sangat sering kita jumpai orang yang berkata buruk”
4. “iyaa termasuk”
5. “anjirlah, anjay”
6. “ya sering, tergantung dengan siapa saya bicara”
7. “Kalau di rumah udah biasa denger orang ngomong keras atau marah-marah, kadang ga sengaja kita dibawa juga ngomongnya begitu ke orang lain”
8. “ya, sangat membantu”

9. “setidaknya, untuk kedepan saya bisa lebih mengontrol lagi perkataan yang baik-baik”

10. “palingan edukasinya ya yang sekedar mengingatkan, karna menurut saya pribadi, klo ga ada kesadaran diri jga gabisa berubah”

Informan 5 inisial NM (kamis, 7 agustus 2025 10:42)

1. “setau saya itu tentang larangan allah kepada hambanya untuk tidak berkata buruk kecuali dia sedang dalam keadaan di dzalimi, klo menurut saya dalam ayat itu allah memang ga suka kita berkata buruk, apalagi terang-terangan tapi dalam keadaan tertentu dimana di bolehkan sama allah”

2. “kurang tau sih”

3. “relevan, karna banyak dari kalangan mahasiswa/i sekarang tanpa sadar tidak berbicara perkataan yang baik,pasti adalah dalam perkataannya tu ada tercantum perkataan plesetan”

4. “ya termasuk”

5. “banyak kalangan gen z sekarang tu teramsuk saya menggunkana kata-kata plesetan yang dinormalisasi kan seperti : anjay,anjir,”

6. “kata plesetan itu masih sering saya ucapkan, tapi ya tergantung dengan siapa saya berkomunikasi”

7. “mungkin faktor lingkungan, pertemanan”

8. “ya membantu sekali, apalagi sebenarnya kita udah paham maksd dari ayat itu, tapi untuk dikalangan umum/awam yang punya keterbatasan dalm ilmu agama, mungkin sangat memerlukan edukasi yang lebih, bukan hanya sekedar dimbau lewat ayat ini”

9. “kedepannya mungkin saya akan bersikap lebih hati-hati dalam berbicara, apalagi saya sudah paham isi kandungan ayat yang membahas larangan berbicara buruk”

10. “ada, salah satu upaya yang bisa saya lakukan ya dengan saling mengingatkan, dan itu harus ada”

Informan 6 inisian PF (kamis, 7 agustus 2025 jam 09:34)

1. “setau saya itu tentang larangan allah kepada hambanya untuk tidak berkata buruk kecuali dia sedang dalam keadaan di dzalimi, klo menurut aku dalam ayat itu allah memang ga suka kita berkata buruk, tapi dalam keadaan tertentu dimana di bolehkan sama allah”

2. “maknanya itu perkataan buruk/ucapan buruk secara terang”an. ya klo menurut secara terang-terangan tu orang kalo ngomong blak-blakan aja kaya ga peduli gitu mau itu baik atau ga”

3. “lumayan relevan”

4. “termasuk perkataan buruk”

5. “anjay, bejir”

6. “aku tuh, orangnya ceplas ceplos, keseringan sih keceplosannya kata plesetan tu di akhir kalimat kayak tumpah atas jilbab aku anjerr..., tapi yaa itu kan cmn kata candaan yang sering digunain banyak orang juga.”

7. “faktor pergaulan kayanya”

8. “ yaa, ishaallah bisa lebih baik lagi sih, soalnya klo liat artinya tu udah di tekankan kali sama allah untuk berkata yang baikbaik”

9. “mungkin akan diusahakan buat ga menggunakan kata-kata plesetan itu”

10. “ ada, dengan cara saling menasehati”

Informan 7 inisial UK (jumat, 8 agustus jam 8: 27)

1. “tentang perkataan buruk”
2. “perkataan burukk”
3. “yaa relevan”
4. “iya, termasuk”
5. “anjir, anjay,asu”
6. “Kalau saya pribadi, tipe orangnya memang suka hati-hati kalau berbicara. Takutnya kalau salah ngomong nanti orang lain tersinggung. Jadi saya berusaha menghindari kata-kata yang kasar atau nyakitin hati orang, meskipun lagi emosi.”
7. “lingkungan, pertemanana”
8. “yaa, membantu”
9. “mungkin kedepannya, akan saya perbaiki cara komunikasi saya”
10. “adaa, mungkin dengan tegur baik-baik”

Informan 8 inisial MS (senin, 11 agustus 2025 jam 8:23)

1. “pada surat tersebut dijelaskan bahwa allah itu tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan terus terang”
2. “perucapan buruk”
3. “ sangat relevan”
4. “termasuk perkataan buruk”
5. “setan, anjir,anjay”

6. “ tidak terlalu sering, dan itu juga hanya berlaku dengan beberapa orng tertentu”
7. “Lingkungan pertemanan itu ngaruh kali. Kalau tementemennya sering bercanda pakai kata-kata yang agak kasar, lama-lama kebawa juga. Jadi kebiasaan ngomongnya ikutan seperti itu”
8. “sangat membantu”
9. “setelah saya memahami ayat ini, mungkin kedepannya say akan memperbaiki cara berkomunikasi saya”
10. “mungkin klo sesama teman, upaya saya ya dengan saling mengingatkan, tapi untuk diri sendiri balik lagi di surah tersebut akan jadi pedoman saya kedepannya”

Informan 9 inisial RJ (senin, 11, agustus 2025 jam 9:01

1. “setau saya, itu menjelaskan tentang allah tidak menyukai perkataan buruk”
2. “itu tentang perkataan buruk”
3. “ya, relevan”
4. “termasuk perkataan burul”
5. “ anjay,anjir”
6. “terkadang”
7. “Saya rasa kebiasaan ngomong itu banyak dipengaruhi keluarga. Kalau di rumah dibiasain ngomong sopan, ya kebawa sopan juga di luar. Tapi kalau di rumah sering bercanda kasar, ya kadang kepakai juga sama teman”
8. “yaa sangat membantu”

9. “mungkin kedepannya, deangan setelah apa yang saya tau tentang surah ini bahwa perkataan buruk ini tidak baik untuk di ucapkan, akan saya perbaiki”

10. “klo sesama teman mungkin ya dengan saling mengingatkan, menegur, dan untuk diri saya sendir akan saya usahakan yang namanya intropeksi diri”

Informan 10 inisial MA (senin, 11 agustus, jam 11:19)

1. “yang saya tau pada surah itu disebutkan allah tidak mneyukai perkataan buruk”

2. “itu tentang perkataan buruk”

3. “ya relevan”

4. “iya”

5. “anjay”

6. “tidak, saya menggunakan kata buruk ketika reflek saja”

7. “lingungan sih, karna banyak dari kawan-kawan yang berkata seperti itu jdinya terikut”

8. “iyaa”

9. “karna kita udah tau itu adalah larangan dan pasti allah tidak menyukai kita berkata buruk, jdi seberusaha mungkin saya akan mengurangi kemudian menghilangkan perkataan plesetamn-plesatn tersebut”

10. “ya saling mengingat, menegur dan mengajak jngn lagi berkata buruk”

## Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Wawancara dengan mahasiswa Inisial MA



Gambar 2: Wawancara dengan Mahasiswa Inisial MZ



Gambar 3: Wawancara dengan mahasiswa inisial KM

